

**KERAGAMAN FLORA DAN MANAJEMEN PEKARANGAN  
RUMAH MASYARAKAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN  
AGROWISATA DI DESA JAMPIT, KECAMATAN SEMPOL,  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

oleh  
**MUHAMMAD KHALID FARUQ**  
**125090107111005**



**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**KERAGAMAN FLORA DAN MANAJEMEN PEKARANGAN  
RUMAH MASYARAKAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN  
AGROWISATA DI DESA JAMPIT, KECAMATAN SEMPOL,  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sains dalam Bidang Biologi**

oleh  
**MUHAMMAD KHALID FARUQ**  
**125090107111005**



**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KERAGAMAN FLORA DAN MANAJEMEN PEKARANGAN  
RUMAH MASYARAKAT SEBAGAI BASIS  
PENGEMBANGAN AGROWISATADI DESA JAMPIT,  
KECAMATAN SEMPOL, KABUPATEN BONDOWOSO**

**MUHAMMAD KHALID FARUQ  
125090107111005**

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji  
pada tanggal 25 Juli 2016  
dan dinyatakan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sains dalam Bidang Biologi

Menyetujui  
Pembimbing

Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., PhD.  
NIP 19710808-199802-1-001

Mengetahui  
Ketua Program Studi S-1 Biologi  
Fakultas MIPA Universitas Brawijaya

Rodiyati Azraningsih, S.Si., M.Sc., PhD.  
NIP 19700128-199412-2-001

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khalid Faruq  
NIM : 125090107111005  
Jurusan : Biologi  
Penulis Skripsi berjudul : Keragaman Flora dan Manajemen  
Pekarangan rumah Masyarakat Sebagai  
Basis Pengembangan Agrowisata di Desa  
Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten  
Bondowoso

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benara karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Karya-karya yang tercantum dalam Daftar Pustaka Skripsi ini semata-mata digunakan sebagai acuan/referensi
2. Apabila kemudon hari diketahui bahwa isi Skripsi saya merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia menanggung akibat hukum dari keadaan tersebut

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran

Malang, 25 Juli 2016  
Yang menyatakan

Muhammad Khalid Faruq  
125090107111005

## PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



# **Keragaman Flora dan Manajemen Pekarangan Rumah Masyarakat Sebagai Basis Pengembangan Agrowisata Di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso**

Muhammad Khalid Faruq, Luchman Hakim  
Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Brawijaya

2016

## **ABSTRAK**

Pekarangan rumah merupakan sebuah area terbuka hijau yang didalamnya terdapat berbagai jenis tetumbuhan yang mampu menambah keindahan, penghasil tanaman obat, bahan makanan, tanaman hias, dan berpotensi sebagai atraksi dalam pengembangan agrowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis tanaman pekarangan rumah, mengetahui manfaat tanaman dan pekarangan rumah, mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pekarangan rumah, serta mengetahui manajemen pekarangan rumah di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2015 di Desa Jampit Kec. Sempol Kab. Bondowoso. Metode yang digunakan meliputi survei floristik, pendistribusian kuisioner dan wawancara semi-terstruktur. Keragaman jenis-jenis tumbuhan, periode tumbuh dan panen, pemanfaatan tumbuhan dianalisis secara deskriptif. Persepsi masyarakat dan wisatawan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 20 pekarangan rumah didapatkan 84 spesies tanaman yang terbagi dalam 39 famili. Jenis tanaman pekarangan rumah terbagi dalam 5 kategori pemanfaatan yaitu bahan makan/sayur, rempah-rempah, pagar hidup, tanaman hias, dan buah-buahan dengan periode panen 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan dan tanaman yang dipanen sepanjang tahun. Manajemen pekarangan rumah di Desa Jampit sudah sangat baik seperti dalam hal tata letak, pemilihan tanaman, pengelolaan, dan perawatan tanaman. Persepsi masyarakat sangat setuju dengan adanya pekarangan rumah karena memberikan manfaat yang besar pada masyarakat dan masyarakat juga mendukung apabila pekarangan rumah dijadikan sebagai basis pengembangan agrowisata.

Kata Kunci : Agrowisata, diversitas, pekarangan rumah, periodesitas, skala likert.

# **Flora Diversity and Community Home Garden Management As Basic Agrotourism Development In Jampit Village, Sempol District, Bondowoso Regency**

Muhammad Khalid Faruq, Luchman Hakim  
Biology Department, Faculty of Mathematics and Natural Sciences,  
Brawijaya University  
2016

## **ABSTRACT**

Home garden is opened green area there are various types of plants that capable to insert the beauty, produce medicinal plants, foodstuffs, ornamental plants, and potentially developed agrotourism sector. The objective of the research to determine the types of home garden plants, to know the benefits of plants and home garden, to know the perception of the public and tourists to the garden home, and to know the home garden management in Jampit village, Bondowoso regency. This research was conducted in January until February 2015 in the Jampit village, Sempol district. Bondowoso Regency. The methods included floristic survey, questionnaires distribution and semi-structured interviews. The diversity of plant species, growing and harvesting periods, the beneficial of plants were analyzed by descriptive approach. The perception of the public community and tourists were analyzed by qualitative descriptive. Based on the research in the 20 home gardens obtained 84 species of plants divided into 39 families. Type of home garden plants are divided into five categories, they are foodstuff / vegetables, spices, live fences, ornamental plants and fruits with the harvest period of 2 months, 3 months, 4 months, 6 months and the plants harvested throughout the year. Home garden management in the Jampit village performed very well in layout view, plant selection, plants management and treatment. The public community perception strongly agree with their home garden because it provides great benefits to community and they also supports the home garden when served as a basic development of agrotourism.

**Keywords :** Agrotourism, diversity, home garden, period, likert scale.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin, dengan ungkapan rasa syukur pada Allah Yang Maha Kuasa akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains dalam bidang Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., PhD. selaku Dosen Pembimbing yang telah mendampingi dan memberi pengarahan serta tambahan ilmu dan saran-saran yang berguna bagi penulis.
2. Ibu Rodyati A, S.Si., M.Sc., Ph.D dan bapak Dr. Jati Batoro selaku Dosen Penguji yang telah memberi saran yang bermanfaat demi perbaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak H. Munawir Ulum, Ibu Hj. Ibu Latifah Achmad, kakak Umi Mahfudzah, dan adik Muhammad Wildan A.R., serta segenap keluarga atas segala doa, dukungan, dan motivasi yang tidak terkira.
4. Bapak Lilik sekeluarga dan seluruh masyarakat Desa Jampit yang telah memberikan informasi, ilmu, dan pengalamannya selama kegiatan penelitian ini
5. Lutvita. Azzah, Alifah, Ardina, dan Christien (Laskar LH) dan sahabat Biologi “Bologold” 2012, serta saudara seperantauan “Ceria Family” yang selalu memberikan support dan motivasi kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini
6. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi ini merupakan upaya optimal penulis sebagai sarana terbaik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk menjadikan karya ini semakin bermanfaat.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Keanekaragaman Hayati.....	5
2.2 Konservasi Keanekaragaman Hayati .....	6
2.3 Pekarangan Rumah .....	8
2.4 Peran Pekarangan Rumah dalam Pengembangan Agrowisata.....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
3.1 Waktu dan Tempat.....	11
3.2 Deskripsi Area Penelitian .....	11
3.3 Studi Pendahuluan .....	12
3.4 Penentuan Plot Sampling .....	12
3.5 Survei Floristik .....	15
3.6 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan .....	15
3.7 Analisis Data.....	16
3.7.1 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan.....	16
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>18</b>
4.1 Keragaman Jenis Flora di Pekarangan Rumah.....	18
4.1.1 Periode Tumbuh dan Panen .....	24
4.2 Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Rumah... ..	27
4.3 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan .....	30
4.3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pekarangan rumah .....	30

4.3.2 Persepsi Wisatawan Terhadap Pekarangan rumah .....	32
4.4 Manajemen Pekarangan Rumah Masyarakat di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso ....	34
4.4.1 Pola Pengaturan Tata Letak Pekarangan .....	34
4.4.2 Pekarangan Rumah Sebagai Basis Pengembangan Agrowisata .....	38
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>



## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Peta Area Penelitian	11
2.	Peta Desa Jampit ( <i>Google Earth</i> )	13
3.	Peta Abstraksi	14
4.	Dua Belas Famili dengan Frekuensi Tertinggi	18
5.	Tanaman Pekarangan Rumah (Pagar Hidup)	19
6.	Tanaman Pekarangan Rumah (Sayuran)	21
7.	Tanaman Pekarangan Rumah (Tanaman Hias)	22
8.	Tanaman Pekarangan Rumah (Tanaman Obat)	24
9.	Data Proporsi Periode Panen Tanaman	25
10.	Kategori Tanaman yang Dimanfaatkan	28
11.	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah	34
12.	Struktur Tata Letak Pekarangan Rumah	35



## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah	30
2.	Persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah	32

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara	45
2.	Kuisisioner	47
3.	Keragaman Flora di Pekarangan Rumah	50
4.	Periode Tumbuh dan Panen Tanaman	52
5.	Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Rumah	56
6.	Dokumentasi	59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan lambat laun semakin bertambah yang berakibat semakin berkurangnya area terbuka hijau sehingga menurunkan keanekaragaman hayati di sekitarnya. Oleh karena itu, bertambahnya penduduk dan bertambah pesatnya pemukiman maka perlu dipertimbangkan adanya area terbuka hijau yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu bentuk area hijau yang dapat diterapkan terutama di kawasan pedesaan adalah kebun dan pekarangan rumah. Pekarangan rumah sendiri adalah sebuah area terbuka hijau yang didalamnya terdapat berbagai jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan manfaat bagi pemilik rumah. Pekarangan rumah biasanya terdapat berbagai jenis bunga-bunga, buah-buahan, dan juga ada beberapa jenis pepohonan. Menurut Sastrapradja dkk (1979) pekarangan merupakan upaya memanfaatkan lahan atau sebidang tanah disekitar rumah dengan tujuan untuk pemenuhan dan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Pekarangan juga biasa disebut dengan istilah lumbung hidup, warung hidup, dan atau apotik hidup.

Pekarangan rumah di kawasan pedesaan memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi dilihat dari jenis tumbuhan yang hampir menyerupai struktur vegetasi yang ada di hutan. Pada pekarangan rumah biasanya ditanami berbagai jenis tanaman mulai dari semai, herba, perdu, hingga pohon-pohon tinggi. Jenis tanaman obat-obatan, sayuran-sayuran biasanya ditanam pada strata bawah. Selain itu pada strata bawah juga ditanami tanaman-tanaman hias seperti bunga-bunga. Pada strata tengah biasanya ditanami berbagai jenis pepohonan dengan tinggi dan diameter pohon yang berukuran kecil dari pepohonan yang tertanam pada strata atas seperti jenis buah-buahan. Pada strata atas biasanya ditanami pepohonan tinggi dengan diameter pohon yang besar seperti kelapdan pohon tinggi lainnya. Pekarangan rumah dibuat juga bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan sosial dan ekonomi dari masyarakat seperti memnambah keindahan lingkungan, sebagai sumber tanaman obat, sebagai area untuk menjaga ketahanan pangan keluarga, dan terkadang juga mampu menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat lokal (Hakim dan Nakagoshi, 2007).

Pekarangan rumah memiliki karakteristik yang ditandai dengan beberapa indikator seperti area yang sempit, berisi aneka ragam tanaman, terletak disekitar rumah, hasil dimanfaatkan sendiri, dan tidak perlu modal yang besar (Rukmana, 2008). Pekarangan memiliki beberapa fungsi antara lain penghasil makanan tambahan bagi pemilik rumah seperti sayur-sayuran, sebagai penghasil rempah-rempah, penghasil tanaman obat-obatan, penghasil buah-buahan, penghasil bahan bangunan seperti bamboo yang ditanam dipinggir pekarangan sebagai pagar, dan penghasil kayu bakar yang berasal dari tanaman kayu-kayuan (Satiadiredja, 1978)

Agrowisata adalah wisata pertanian dengan objek lahan pertanian atau perkebunan yang memiliki keunikan atau kekhasan yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Objek agrowisata bisa dalam bentuk agrowisata buah, agrowisata sayur, dan agrowisata bunga (Damardjati, 1995). Agrowisata merupakan salah satu destinasi wisata yang kebanyakan berada di kawasan pedesaan dengan memanfaatkan sektor pertanian. Pekarangan rumah yang biasanya ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman hias dan juga tanaman buah mampu menjadi daya tarik wisatawan. Tetumbuhan yang berada di pekarangan rumah ini merupakan sumberdaya yang dapat dioptimalkan dalam industri wisata di pedesaan seperti agrowisata. Pekarangan rumah memiliki ekosistem yang unik yang mampu dijadikan salah satu atraksi dalam pengembangan agrowisata karena memiliki potensi sebagai spot keanekaragaman tanaman, spot fauna seperti burung, representasi dari keunikan budaya pertanian, dan habitat bagi berbagai macam jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang juga bermanfaat bagi masyarakat (Hakim, 2014).

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km<sup>2</sup> yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 0C – 25,10 0C, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Terdapat

beberapa tempat wisata di Kabupaten Bondowoso seperti Kawah Ijen, Wisata Gunung Raung, Air Terjun Blawan, Air Terjun Tancak Kembar, Air Terjun Pulo Agung, Air Terjun Solor, situs megalitikum Batu Solor, Agrowisata Kopi, Kawah Wurung, dan Bosamba Rafting.

Selain Kawah Ijen dan beberapa tempat wisata yang sudah disebutkan sebelumnya, ada salah satu desa di Kabupaten Bondowoso yang saat ini mampu menjadi tujuan lain wisatawan apabila mengunjungi Kabupaten Bondowoso yaitu Desa Jampit yang terletak dikecamatan Sempol. Desa Jampit memiliki keindahan-keindahan alam yang terpampang di pekarangan rumah milik masyarakat sekitar sepanjang jalan menuju savana yang disebut dengan Kawah Wurung. Pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit sudah tertata rapi sejak lama, dengan berbagai jenis tumbuhan didalamnya. Hal ini membuka peluang bagi optimalisasi pekarangan rumah untuk pengembangan agrowisata. Namun masih belum diketahui bagaimana persepsi dan apa latar belakang masyarakat Desa Jampit dalam mengelola pekarangan rumah. Selain itu, selama ini belum ada kegiatan atau penelitian ilmiah tentang pekarangan rumah di Desa Jampit sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pekarangan rumah terutama di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Apa saja jenis-jenis tanaman pekarangan rumah di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana manfaat tanaman dan pekarangan rumah yang berada di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pekarangan rumah di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso?
4. Bagaimana manajemen pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan :

1. Mengetahui jenis-jenis tanaman pekarangan rumah di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso



2. Mengetahui manfaat tanaman dan pekarangan rumah yang berada di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso
3. Mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pekarangan rumah di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso
4. Mengetahui manajemen pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian tentang manajemen pekarangan rumah ini antara lain :

1. Mengoptimalkan potensi pekarangan rumah untuk mendukung kegiatan dan tujuan masyarakat sekitar
2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat tentang struktur komunitas dan keanekaragaman flora sebagai langkah untuk konservasi keanekaragaman hayati flora di Desa Jampit Kabupaten Bondowoso
3. Mampu dijadikan pertimbangan pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk menjadikan Desa Jampit sebagai salah satu destinasi wisata dalam hal ini untuk pengembangan agrowisata.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman Hayati atau *biodiversity* merupakan istilah baru yang dimunculkan dan dipopulerkan tahun 1986 pada Forum Nasional Keanekaragaman Hayati (*National Forum on Biodiversity*) di Amerika Serikat. Kata *biodiversity* berasal dari bahasa Yunani *bios* yang berarti hidup dan bahasa Latin *diversitas* yang berarti aneka ragam. Gabungan kedua kata tersebut memunculkan pemaknaan baru, yaitu kehidupan yang beraneka ragam. Terminologi ini dikemudian hari menjadi suatu konsep dalam konteks perlindungan dan pelestarian alam. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keanekaragaman makhluk hidup di berbagai kawasan, baik di daratan, lautan, maupun udara. Keanekaragaman hayati ini merupakan kekayaan alam yang meliputi hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan semua gen yang terkandung di dalamnya, serta ekosistem yang dibangunnya. Keanekaragaman hayati dapat digolongkan menjadi tiga tingkat, yaitu keanekaragaman genetik, spesies, dan ekosistem (Wilson, 1988)

Keanekaragaman genetik adalah keanekaragaman individu dalam satu jenis makhluk hidup, yang mengakibatkan variasi antar individu sejenis. Pada konsep keanekaragaman genetik ini satu hal yang sangat penting untuk diketahui adalah plasma nutfah. Plasma nutfah adalah substansi genetik yang ada pada setiap individu makhluk hidup. Contoh keanekaragaman genetik adalah bunga mawar yang memiliki perbedaan pada warnanya. Spesies atau jenis memiliki pengertian, individu yang mempunyai persamaan secara morfologi, anatomi, fisiologi dan mampu saling kawin dengan sesamanya yang menghasilkan keturunan yang fertil (subur) untuk melanjutkan generasinya. Keanekaragaman spesies menunjukkan seluruh variasi yang terdapat pada makhluk hidup antar jenis. Perbedaan antar spesies organisme dalam satu komunitas lebih terlihat sehingga lebih mudah diamati daripada tingkat genetik. Sehingga dapat diartikan, keanekaragaman spesies menggambarkan seluruh cakupan adaptasi ekologi, serta menggambarkan evolusi spesies terhadap lingkungan tertentu (Gaston dan Spicer, 2004).

Ekosistem dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi timbal balik antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya dan juga antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Setiap makhluk hidup hanya akan tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang sesuai. Keanekaragaman ekosistem ini berkaitan dengan kekayaan tipe habitat (tempat tumbuh). Perbedaan kondisi komponen abiotik (tidak hidup) pada suatu daerah menyebabkan jenis makhluk hidup (biotik) yang dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut berbeda-beda. Ada ekosistem hutan hujan tropis, hutan gugur, padang rumput, padang lumut, gurun pasir, sawah, ladang, air tawar, air payau, laut, dan lainlain. Komponen biotik dan abiotik di berbagai daerah bervariasi baik mengenai kualitas komponen tersebut maupun kuantitasnya. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya keanekaragaman ekosistem. Ketiga tingkatan keanekaragaman hayati ini diperlukan untuk kelanjutan kelangsungan hidup di bumi dan penting bagi manusia. Keanekaragaman hayati merupakan sumberdaya hayati dan sumberdaya alternatif bagi manusia (Purvis dan Hector, 2000)

Konsep keanekaragaman hayati ini sangat penting karena telah banyak *issue* yang berhubungan erat dengan keanekaragaman hayati. Beberapa *issue* yang terkait dengan konsep keanekaragaman hayati antara lain kepunahan spesies, pembukaan lahan, kebakaran hutan, pemilihan jenis tanaman untuk penghijauan, rekayasa genetika, pemenuhan kebutuhan pangan, ekspedisi pencarian bahan obat-obatan, pencemaran lingkungan, pemanasan global, serta kearifan lokal. Sehingga konsep keanekaragaman hayati perlu kita jaga dan lestarikan karena memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup termasuk manusia. Hal ini dikarenakan merupakan sarana penyedia pangan, sandang, papan, sumber obat-obatan, dan juga sebagai agrowisata. Bisa diamati bahwa kehidupan kita sekarang ini tergantung kepada keanekaragaman hayati, misalnya padi, jagung, sayur sayuran, kapas, kayu, obat-obatan (sirih, jahe, kumis kucing, kejjabeling, daun dea, brotowali) (Soemarwoto, 1985).

## 2.2 Konservasi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan ungkapan pernyataan terdapatnya berbagai macam variasi bentuk, penampilan, jumlah dan sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan yaitu tingkatan ekosistem, tingkatan jenis dan tingkatan genetika. Keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumberdaya alam yang masing-masing mempunyai fungsi dan manfaat yang beragam dan juga sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup. Hilangnya keberadaan keanekaragaman hayati

paling besar disebabkan oleh rusak hingga hilangnya habitat. Seperti contoh kerusakan hutan, dan pengalihan habitat hutan alami menjadi hutan industri, perkebunan, dan pemukiman. Selain itu, berkurangnya keanekaragaman hayati juga di pengaruhi oleh introduksi spesies-spesies eksotik baik sengaja maupun tidak sengaja. Introduksi spesies eksotik ada yang tidak mampu bertahan lama di habitat barunya, namun demikian ada beberapa spesies yang dapat bertahan hidup hingga membentuk populasi baru dengan jumlah yang lebih besar. Hali ini yang nantinya berimbas pada berkurangnya keanekaragaman hayati (Myers dkk, 2000).

Hilangnya keanekaragaman hayati pada masa sekarang memiliki laju yang cukup tinggi yang rata-rata disebabkan oleh aktivitas manusia. Secara ekologi, suatu spesies secara individu dan ekosistem telah memiliki ketergantungan yang sangat kompleks. Apabila salah satu dari hubungan itu hilang ataupun rusak, maka akan berdampak pada keseluruhan kerangka secara keseluruhan. Semakin besar spesies dan habitatnya rusak, maka semakin besar pula kerusakan ekosistem yang terjadi. Kehilangan keanekaragaman hayati secara umum juga akan berdampak pada hilangnya spesies yang memiliki potensi atau nilai ekonomi yang tinggi. Konservasi keanekaragaman hayati dapat dilakukan secara in situ dan ex situ. Konservasi keanekaragaman hayati secara in situ berarti konservasi dalam ekosistem alaminya. Untuk menjamin konservasi keanekaragaman hayati secara in situ tergantung pada interaksi ekologi, seperti hubungan simbiosis misalnya interaksi diantara flora atau fauna, penyebaran biji didalam suatu ekosistem. Konservasi ex situ merupakan metode konservasi yang dilakukan diluar distribusi alaminya. Spesies-spesies yang akan dikonservasi diambil dari habitat alami yang dirasa tidak aman atau terancam yang kemudian ditempatkan di habitat yang lebih aman dibawah perlindungan manusia seperti kebun raya, kebun binatang, arboretum, dan genbank. Selain itu ada beberapa kegiatan yang berhasil mengurangi hilangnya keanekaragaman hayati seperti dibuatnya kawasan lindung, integrasi konservasi keanekaragaman hayati dengan perencanaan pembangunan, dan juga memastikan masyarakat lokal mendapatkan keuntungan dari kegiatan konservasi (MEA, 2005).

Oleh karenanya, konservasi keanekaragaman hayati diperlukan karena pemanfaatan sumber daya hayati untuk berbagai keperluan secara tidak seimbang akan menyebabkan makin langkanya beberapa jenis flora dan fauna karena kehilangan habitatnya, kerusakan

ekosistem dan menipisnya plasma nutfah. Selain itu juga bisa disebabkan kebijakan-kebijakan pemerintah, perubahan fungsi suatu lahan, dan juga bisa karena persepsi masyarakat yang rendah tentang keanekaragaman hayati (Hakim, 2014).

### **2.3 Pekarangan Rumah**

Konsep konservasi keanekaragaman hayati bisa dilakukan dengan cara pembuatan pekarangan disekitar rumah. Pekarangan rumah bisa ditanami dengan berbagai macam flora seperti pepohonan, perdu, buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman eksotik, dan juga tanaman hias. Upaya ini dilakukan secara tidak langsung menjaga kelestarian dan keanekaragaman hayati. Konservasi keanekaragaman hayati juga tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan masyarakat atau kearifan lokal. Menurut Byers dkk (2001) manusia tidak akan bisa memahami lingkungan jika tidak memahami kebudayaan dari manusia yang membentuk lingkungan tersebut. Keanekaragaman budaya juga merupakan pencerminan dari keanekaragaman hayati. Maksudnya setiap budaya memiliki pengetahuan, praktik-praktik, serta representasi dalam menjaga kelestarian alam. Sebut saja, banyak hutan-hutan yang oleh masyarakat dianggap sebagai hutan keramat, yang menyebabkan hutan tidak terjamah oleh manusia sehingga tetap lestari.

Sistem pembukaan area hijau seperti pekarangan rumah (*Home Garden*) lebih mungkin untuk digunakan sebagai sistem yang berkelanjutan secara ekologis dalam hal konservasi keanekaragaman hayati, pemeliharaan air dan tanah, yang nantinya mendukung keragaman perubahan interaksi biotik seperti suhu dan kelembaban dan juga memungkinkan untuk pengelolaan limbah untuk kesejahteraan masyarakat disekitar (Torquebiau, 1991). Menurut Suhardjito et.al (2000), pekarangan rumah adalah suatu sistem usaha tani tradisional yang merupakan perpaduan yang harmonis antara tanaman tahaunan dengan tanaman pangan di sekitar rumah masyarakat pedesaan pada umumnya.

Pekarangan rumah adalah salah satu sistem agroforestri yang dikembangkan oleh berbagai budaya manusia di seluruh dunia. Ciri-ciri atau karakteristik pekarangan rumah terletak pada rumah penduduk, sistem agroforestri ini biasanya diisi oleh berbagai tanaman (flora) dan berbagai satwa (fauna) baik liar ataupun jinak, yang komposisi dan strukturnya terus berubah sesuai dengan rencana yang dirancang oleh masyarakat atau pemiliknya. Proses ini

menggambarkan mekanisme operasi domestikasi pada ekosistem. Pekarangan rumah umumnya adalah reservoir agrobiodiversitas tetapi juga dapat mempertahankan keanekaragaman hayati asli, termasuk keragaman genetik spesies liar di hutan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat setempat yang mengelola sistem sering membawa tanaman dari alam liar misalnya hutan untuk mengisi pekarangan rumah (Karyono, 1990).

Pekarangan rumah merupakan sistem pemanfaatan lahan yang terdapat di sekitar rumah, biasanya hanya berukuran cukup kecil sekitar 0.1 ha, yang didalamnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman mulai dari sayur-sayuran sampai pepohonan dengan ketinggian sekitar 20 m. Pada lapisan tanah atau tanaman berukuran di bawah 1,5 m biasanya didominasi oleh sayur-sayuran seperti bayam, tomat, spesies yang tergolong dalam famili Zingiberaceae atau Liliaceae, dan beberapa tanaman obat seperti *Orthosiphon stamineus*, sirih, serta herba. Lapisan kedua atau tanaman dengan ukuran tinggi 1,5 – 5 m didominasi oleh tanaman pangan seperti kentang, singkong, pisang, pepaya, tanaman hias, dan semak seperti *Cordyline* sp. dan *Plumeria* spp. Lapisan yang lebih tinggi terdiri dari pohon yang ketinggiannya berbeda-beda dengan tinggi pohon antara 20-30 m. Biasanya terdiri dari tanaman atau pohon seperti pohon kelapa. Komposisi kekayaan dan kepadatan tumbuhannya tergantung pada ketersediaan cahaya yang sampai ke permukaan (Soemarwoto, 1985).

## **2.4 Peran Pekarangan Rumah dalam Pengembangan Agrowisata**

Agrowisata merupakan kegiatan usaha masyarakat di pedesaan dengan memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik wisata. Agrowisata ini melibatkan beberapa komponen seperti lingkungan desa, kegiatan pertanian, produk-produk pertanian, dan pengelolaan hasil pertanian berbasis sumberdaya lokal. Kegiatan kewirausahaan dalam bentuk agrowisata merupakan kegiatan bisnis skala kecil-menengah yang menggabungkan potensi pertanian yang ada di desa dengan bidang jasa wisata (Buhalis dan Cooper, 2007). Pada setiap destinasi wisata terdapat beberapa komponen seperti pintu masuk, komunitas, koridor, dan kompleks atraksi (Gun dan Var, 2002).

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang menonjolkan budaya lokal dalam pemanfaatan lahan pertanian sesuai kondisi lingkungan alaminya yang dijadikan sebagai obyek wisata. Pengembangan agrowisata perlu dilakukan karena dari kegiatan ini

mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dalam hal ini petani dan juga secara tidak langsung melestarikan sumberdaya alam yang ada (Muzha dkk, 2013). Sedangkan menurut Yoeti (2001), agrowisata adalah wisata yang menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai obyek wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Aspek-aspek yang ada dalam agrowisata antara lain keunikan atau kekhasan obyek wisata yang ditawarkan, pengelolaan produk hasil agrowisata, dan lingkungan alam sekitar, serta aspek sosial budaya yang ada didalamnya.

Koridor desa biasanya merupakan jalur-jalur menuju destinasi wisata dengan lansekap yang memfasilitasi pergerakan menuju destinasi wisata. Pada koridor agrowisata biasanya terdapat pekarangan rumah yang dijadikan salah satu daya tarik untuk menarik wisatawan. Pada pekarangan biasanya ditanami berbagai macam tumbuhan jenis buah-buahan dan tanaman hias yang harus dioptimalkan dalam manajemen agrowisata. Sehingga pekarangan rumah disepanjang koridor desa menuju destinasi wisata harus dioptimalkan karena memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan agrowisata (Pamungkas, 2013).

Menurut Goodwin dalam Swandayani (2016) agrowisata adalah kegiatan yang menempatkan pertanian sebagai sektor primer di kawasan pariwisata sebagai sektor tersier, supaya kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sektor pertanian ini lebih cepat berkembang, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang merupakan pelaku dalam kegiatan pariwisata ini. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sektor pertanian ini juga disebut sebagai kegiatan yang berpihak pada rakyat miskin.

Kegiatan agrowisata sendiri memiliki beberapa konsep dalam pelaksanaannya antara lain *experience*, yaitu pengalaman dalam sektor pertanian. *Setting*, yaitu lingkungan ala, budaya sekitar, kebiasaan masyarakat. Selain dua konsep ini juga terdapat dua konsep pendukung, yaitu *provider* dan *tourist*. Sehingga diharapkan kegiatan agrowisata memiliki keorisinalitasan yang berbeda-beda setiap masing-masing kawasan (Guntoro dkk., 2010)

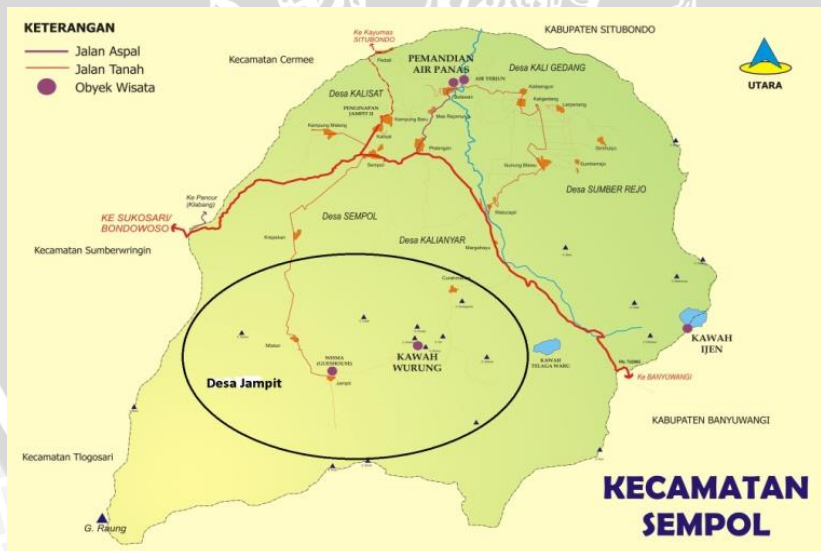
## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Waktu dan Tempat

Studi penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2016 yang dilaksanakan di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Sedangkan untuk identifikasi jenis-jenis tanaman yang ditemukan dilakukan di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya.

### 3.2 Deskripsi Area Penelitian

Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian timur Provinsi Jawa Timur dengan jarak dari ibu kota provinsi (Surabaya) sekitar 200 km. Koordinat wilayah terletak antara  $113^{\circ}48'10''$  -  $113^{\circ}48'26''$  BT dan antara  $7^{\circ}50'10''$  -  $7^{\circ}56'41''$  LS. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3,26% dari luas total Provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 23 kecamatan, 10 kelurahan, 209 desa dan 913 dusun (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Area Penelitian (bapedda.kabbondowoso.go.id)



Kabupaten Bondowoso mempunyai batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo

Wilayah Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalur utama Pantura, juga tidak dilalui jalur Selatan. Kabupaten Bondowoso hanya dilalui jalur provinsi antara Situbondo–Bondowoso–Jember atau sebaliknya.

Desa Jampit merupakan salah satu desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Bondowoso. Desa Jampit berdiri diatas tanah milik PTP-Nusantra XII yang merupakan perusahaan dibidang industri kopi yang sudah dikenal baik didalam maupun diluar negeri. PTP-Nusantara XII memiliki perkebunan kopi yang sangat luas dan sudah menjadi salah satu agrowisata yang sering dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Selain agrowisata kopi, disana juga terdapat agrowisata buah strawberry. Sehingga bisa dibilang bahwa desa Jampit ini terletak ditengah-tengah perkebunan kopi milik PTP-Nusantara XII (Gambar 2). Masyarakat di Desa Jampit rata-rata memiliki mata pencaharian yang bersumber dari hasil perkebunan karena rata-rata masyarakat didesa Jampit merupakan karyawan PTP-Nusantara XII.

### **3.3 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi seperti gambaran lokasi penelitian, mekanisme perizinan penelitian, dan penentuan responden dalam penelitian. Selain itu studi pendahuluan juga perlu dilakukan untuk mengetahui situasi lingkungan penelitian, seperti bahasa sehari-hari masyarakat sekitar, sehingga peneliti perlu mempeleajari terlebih dahulu. Studi pendahuluan juga meliputi studi pustaka untuk menunjang penelitian yang dilakukan, dengan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.4 Penentuan Plot Sampling**

Penentuan plot sampling untuk pengamatan jenis-jenis flora yang tumbuh di pekarangan rumah dilakukan secara acak (*random*). Metode ini diawali dengan membuat peta lokasi penelitian yang

diolah dari *google maps* atau *google earth*. Setelah ditemukan area penelitian, gambar diperbesar hingga terlihat secara jelas bagian-bagian dari lokasi penelitian seperti rumah-rumah, jalan, kebun, dan persawahan (Gambar 2).



Gambar 2. Peta lokasi Desa Jampit Kabupaten Bondowoso (*Google Earth*)

Hasil dari pencarian area atau lokasi penelitian selanjutnya dicetak dan di blat di kertas hingga membentuk gambar peta yang disebut peta abstrak (Gambar 3). Setelah peta abstrak terbentuk selanjutnya ditentukan plot sampling dengan dasar pekarangan-pekarangan rumah yang terletak di pinggir jalan. Pada peta abstrak yang sudah terbentuk, selanjutnya dipilih rumah yang berada disepanjang jalan utama menuju pemukiman dan diberi nomor pada setiap rumah yang sudah dipilih. Selain itu juga dilakukan sampling acak di beberapa pekarangan rumah yang berada di dalam pemukiman masyarakat (tidak disepanjang jalan utama) dengan dasar pekarangan memiliki jenis tanaman yang beragam. Pekarangan rumah yang berada disepanjang jalan utama berjumlah 20 pekarangan rumah sedangkan yang berada didalam pemukiman masyarakat berjumlah 5 pekarangan rumah.



Gambar 3. Peta Abstraksi Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso

### 3.5 Survei Floristik

Survei floristik atau survei flora dilakukan untuk mengetahui jenis atau komposisi vegetasi dilakukan pada plot hasil dari sampling acak (*random*) sederhana. Survei ini bisa dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Survei floristik secara kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis pada suatu area yang hasilnya dicatat dan didokumentasikan. Survei floristik dilakukan dengan menjelajah area survei dan menemukan pekarangan dari pemukiman yang sudah ditandai sebagai plot pengamatan. Pada setiap plot yang diamati, dilakukan pencatatan jenis-jenis tetumbuhan yang tumbuh atau juga yang ditanam di pekarangan rumah. Data hasil pengamatan dicatat dalam lembar pengamatan yang sudah disiapkan. Pada penelitian ini, untuk mengetahui keragaman jenis flora dilakukan dengan mengamati jenis-jenis tanaman apa yang tumbuh di pekarangan rumah masyarakat disana, yang selanjutnya diamati, dicatat, dan didokumentasikan. Setelah jenis flora diketahui, perlu juga diketahui informasi terkait nama lokal, periode tumbuh dan panen, dan pemanfaatannya serta bagian yang dimanfaatkan. Periode tumbuh dan panen dan pemanfaatan tanaman pekarangan rumah didapatkan dengan cara wawancara kepada masyarakat. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Seluruh hasil pengamatan, dicatat pada lembar pengamatan (Lampiran 3). Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif terkait jenis-jenis tanaman, periode tumbuh dan panen tanaman, pemanfaatan tanaman. Selain itu, dilakukan penghitungan terkait frekuensi tanaman yang ditemukan di setiap pekarangan rumah dengan menggunakan rumus (Kalidass, 2014):

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}} \dots\dots\dots(1)$$

### 3.6 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

Pengumpulan data terkait persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah dan pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dan pendistribusian angket kuisisioner. Responden pada penelitian ini meliputi masyarakat pemilik pekarangan rumah sebanyak 25 responden dan wisatawan yang datang selama penelitian berlangsung sebanyak 8 responden. Untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap pekarangan dilakukan dengan membagikan angket kepada setiap wisatawan yang datang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data antara lain meliputi

pengetahuan masyarakat tentang adanya pekarangan rumah, bagaimana manajemen yang sudah diterapkan oleh masyarakat, jenis flora apa saja yang ditanam, serta pemanfaatan flora yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui periode tumbuh dan panen dari tiap-tiap jenis tanaman di pekarangan rumah, pengambilan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pemilik pekarangan (responden). Hasil dari wawancara semi-terstruktur ini nantinya dianalisis secara deskriptif.

Pada penelitian ini selain dilakukan wawancara semi-terstruktur, dilakukan pula pembagian angket kuisisioner untuk menunjang data penelitian. Kuisisioner berisi daftar pertanyaan lengkap yang memiliki jawaban-jawaban yang merupakan persepsi dari masyarakat dan wisatawan terkait pekarangan rumah (Lampiran 1 dan 2). Kuisisioner ini didistribusikan kepada setiap pemilik pekarangan rumah dan masyarakat sekitar yaitu sebanyak 25 responden dan juga didistribusikan kepada setiap wisatawan yang ditemui selama penelitian ini berlangsung. Kuisisioner selanjutnya disusun dan di analisis dengan menggunakan skala Likert (*Likert Scale*) untuk mengetahui dan memahami jawaban-jawaban dari responden.

**3.7 Analisis Data**

**3.7.1 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan**

Hasil kuisisioner yang telah dibagikan kepada masyarakat pemilik pekarangan rumah dan wisatawan dianalisis menggunakan skala Likert (*likert scale*) dengan ketentuan skor sebagai berikut :

- Skor 1 = Sangat tidak setuju/sangat tidak baik
- Skor 2 = Tidak setuju
- Skor 3 = Netral
- Skor 4 = Setuju/baik
- Skor 5 = Sangat setuju/sangat baik

Skor setiap persepsi masyarakat telah didapat, selanjutnya dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus (Likert, 1932):

$$A_i = \frac{(a.5) + (b.4) + (c.3) + (d.2) + (e.1)}{a+b+c+d+e} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : Ai = Persepsi masyarakat untuk pernyataan ke-i  
 a = Jumlah responden yang memberi jawaban a  
 b = Jumlah responden yang memberi jawaban b  
 c = Jumlah responden yang memberi jawaban c  
 d = Jumlah responden yang memberi jawaban d  
 e = Jumlah responden yang memberi jawaban e

Masing-masing skor persepsi masyarakat berdasarkan skor yang telah dihitung, kemudian dikelompokkan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat yang ditandai dengan :

$1 < x \leq 1,8$  = sangat tidak setuju/sangat tidak baik

$1,9 < x \leq 2,5$  = tidak setuju/tidak baik

$2,6 < x \leq 3,4$  = netral

$3,5 < x \leq 4,2$  = setuju/baik

$4,3 < x \leq 5$  = sangat setuju/sangat baik

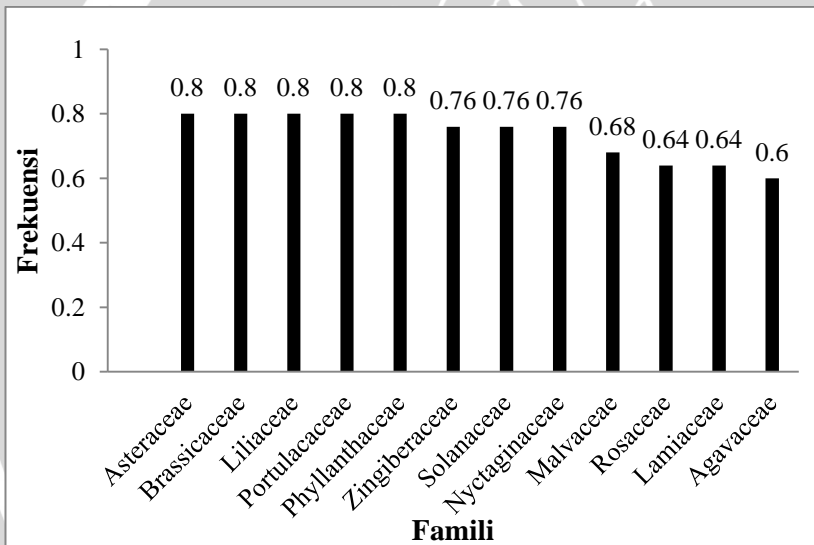
Selain dilakukan pendistribusian kuisioner kepada pemilik pekarangan, juga dilakukan wawancara secara semi-terstruktur kepada setiap masyarakat yang ditemui selama penelitian ini berlangsung. Selain itu, juga dilakukan juga wawancara kepada informan-informan kunci seperti kepada salah satu pegawai kantor pusat PTP-Nusantara XII, kepala kantor cabang (sinder), dan salah satu mandor perkebunan di Desa Jampit.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keragaman Jenis Flora di Pekarangan Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan didapatkan 84 spesies tanaman yang tersebar di 25 pekarangan rumah masyarakat. 84 spesies tersebut terbagi dalam 39 famili (Lampiran 3). Dari 39 famili yang ditemukan, ada sekitar 12 famili dengan frekuensi tertinggi atau famili yang paling sering ditemukan di 20 plot sampling atau pekarangan rumah yaitu famili Asteraceae, Brassicaceae, Liliaceae, Portulacaceae, Phyllanthaceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Nyctaginaceae, Malvaceae, Rosaceae, Laminaceae, dan Agavaceae (Gambar 4).



Gambar 4. Dua belas famili dengan frekuensi tertinggi dari 39 famili yang ditemukan di pekarangan rumah

Perlu diketahui bahwa 12 famili dengan frekuensi tertinggi tersebut seluruhnya tersebar dikategori konsep karang kitri yang diterapkan di pekarangan rumah. Pada kategori pagar hidup ditanami beberapa jenis tanaman antara lain beluntas (*Pluchea indica*) yang termasuk dalam famili Asteraceae pada lapisan paling luar, kemudian jenis katuk/agar-agar (*Saouropus androgynus*) yang

termasuk dalam famili Phyllanthaceae, dan lapisan akhir biasanya ditanami krokot (*Portulaca orelacea*) yang termasuk dalam famili Portulacaceae (Gambar 5). Ketiga famili ini memiliki nilai frekuensi tertinggi karena di seluruh pekarangan yang dijadikan plot sampling pasti ditemukan jenis dan famili tersebut. Selain itu juga hampir diseluruh pekarangan rumah masyarakat lain juga tertanam jenis-jenis tersebut. Famili Asteraceae merupakan takson tumbuhan dengan keanekaragaman jenis terbesar kedua dalam kingdom Plantae yang terdiri dari 1.100 marga yang meliputi 20.000 spesies. Tumbuhan dalam famili Asteraceae memiliki aneka jenis seperti semai, herba dan pohon. Famili Asteraceae memiliki peran dalam kestabilan ekosistem seperti mendorong perkembangan biota tanah yang dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah, akar-akarnya dapat mempengaruhi kapasitas infiltrasi tanah sehingga aliran air permukaan menjadi berkurang, dan juga berperan menambah bahan organik tanah (Kumolo dan Sri, 2011).



Gambar 5. Tanaman Pekarangan Rumah (Pagar Hidup) (A) Beluntas (*Pluchea indica*) (B) krokot (*Portulaca orelacea*) (C) katuk/agar-agar (*Saouropus androgynus*)



Famili lain yang paling sering dijumpai atau memiliki nilai frekuensi tertinggi adalah famili Brassicaceae. Pada famili Brassicaceae ini jenis-jenis tanaman yang ditemukan antara lain sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.), sawi petsai (*Brassica chinensis* L.), kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*), dan brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*). Jenis sawi-sawian ini merupakan jenis sayuran yang paling banyak ditanam dikarenakan beberapa hal antara lain bibit mudah didapat, mudah ditanam, merupakan salah satu bahan makanan pokok yang diminati masyarakat, dan memiliki nilai ekonomis. Faktor lain yang mempengaruhi jenis sawi-sawian ini banyak ditanam dikarenakan mampu tumbuh baik didaerah baik beriklim panas maupun dingin, sehingga mampu tumbuh baik di dataran rendah maupun didataran tinggi (Sunarjono, 2004). Selain memberikan manfaat kepada masyarakat, famili Brassicaceae juga memiliki peran sebagai bioakumulator. Henry dalam Gayatri (2013) menyebutkan bahwa tanaman yang tergolong dalam famili Brassicaceae memiliki kemampuan mengakumulasi timah dengan konsentrasi 4-500 mg/L dan uranium dengan konsentrasi hingga 6 mg/kg.

Konsep karang kitri yang diterapkan pada pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit terdapat kategori rempah-rempah atau menurut masyarakat sekitar disebut empon-empon. Pada kategori ini famili yang sering ditemukan adalah famili Liliaceae dan Zingiberaceae. Famili Liliaceae yang tersebar di pekarangan rumah masyarakat disana adalah jenis bawang-bawangan seperti bawang prei/bawang daun (*Allium porrum*), bawang kucai (*Allium odorum* L.), dan bawang merah (*Allium cepa* L.) (Gambar 6). Jenis bawang-bawangan ini selain digunakan untuk bumbu dapur, dapat juga dimanfaatkan sebagai obat penurun panas untuk anak. Jenis bawang-bawangan yang tergolong dalam famili Liliaceae dapat tumbuh didataran rendah dengan ketinggian 0-400 mdpl dan dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1200 mdpl. Selain itu, jenis tanaman ini dapat tumbuh pada tanah berstruktur remah hingga berstruktur liat seperti tanah alfisol. Iklim suatu daerah juga mempengaruhi pertumbuhan jenis tanaman yang tergolong jenis bawang-bawangan yaitu pada suhu udara antara 25-32°C dan beriklim kering (Rukmana, 1994)

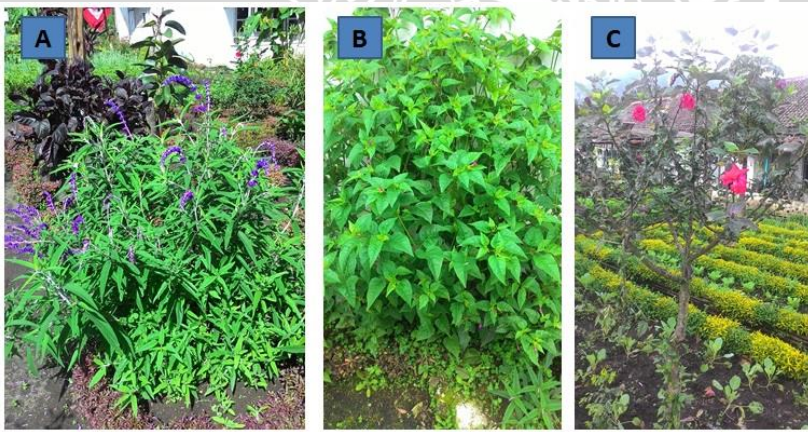


Gambar 6. Tanaman Pekarangan Rumah (Sayuran) (A) Brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*) (B) kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*) (C) Bawang prei/bawang daun (*Allium porrum*)

Sedangkan jenis-jenis tanaman yang termasuk dalam famili Zingiberaceae antara lain jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas/laos (*Alpinia galanga*), kunir/kunyit (*Curcuma domestica*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*). Jenis rempah-rempah ini hampir ditanam di setiap pekarangan rumah oleh masyarakat dikarenakan merupakan jenis-jenis yang memang banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk bumbu dapur dan juga tidak sedikit yang digunakan sebagai obat alternatif. Rempah-rempah dari famili Zingiberaceae ini ditanam untuk memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata akan fungsi dan manfaat adanya pekarangan rumah bagi masyarakat. Pekarangan rumah sebaiknya juga dapat dimanfaatkan dengan cara menanam tanaman seperti rempah-rempah dan tanaman obat yang bernilai jual tinggi agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga, salah satunya menanam jahe merah yang memiliki nilai jual tinggi (Latief dkk, 2013).

Selain rempah-rempah yang sudah disebutkan sebelumnya, cabai rawit (*Capsicum annum*) dan tomat (*Solanum lycopersicum*) yang termasuk dalam famili Solanaceae merupakan salah satu

rempah-rempah yang juga banyak ditemukan di pekarangan rumah masyarakat. Kedua jenis tanaman banyak ditanam dikarenakan merupakan salah satu kebutuhan pokok yaitu sebagai bumbu dapur. Sebagai hiasan pekarangan rumah, dari 20 pekarangan rumah yang diamati ditemukan jenis bunga bougainvil (*Bougainvillea spectabilis*) dan bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa* L.) (Gambar 7). Kedua jenis tanaman ini termasuk dalam famili Nyctaginaceae. Bunga pukul empat ini disebut nojeh oleh masyarakat sekitar. Jenis ini merupakan tanaman hias yang mudah tumbuh tanpa perlu banyak perawatan. Tanaman bougainvil (*Bougainvillea spectabilis*) yang tergolong pada famili Nyctaginaceae dapat tumbuh baik di tempat terbuka yang cukup terlindungi oleh sinar matahari baik di dataran rendah maupun dataran tinggi (Suryowinoto, 1997). Suhu udara yang baik untuk tanaman bougainvil (*Bougainvillea spectabilis*) untuk merangsang pembentukan akar antara suhu 21-27° C, karena pada suhu tersebut terjadi pembelahan sel pada daerah perakaran (Mulyani dkk, 1999).



Gambar 7. Tanaman Pekarangan Rumah (Tanaman Hias)  
(A) Lavender (*Lavandula angustifolia*) (B) bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa* L.) (C) Bunga sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)

Tanaman ini banyak dibudidayakan juga dikarenakan memiliki keindahan pada warna dan ornamentasi bunganya (Irianto dkk, 2007). Selain kedua bunga tadi, masyarakat Desa Jampit juga banyak menam bunga sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) yang termasuk

dalam famili Malvaceae. Tanaman ini dipilih karena jenis ini mudah tumbuh baik dalam iklim tropis dan subtropis. Selain itu juga memiliki keindahan pada bunganya. Bunga mawar (*Rosa* sp.) yang tergabung dalam famili Rosaceae juga hampir ditanam di setiap pekarangan rumah masyarakat karena memiliki keindahan pada bunganya.

Dalam memperindah pekarangan rumah, masyarakat juga banyak menanam bunga lavender (*Lavandula angustifolia*) yang termasuk dalam famili lamiaceae. Bunga lavender ditanam karena memiliki keindahan pada bunga yang berwarna ungu kebiruan dan juga mampu memberi aroma wangi yang menyegarkan. Ada beberapa jenis tanaman yang tergabung dalam famili Agavaceae antara lain lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) dan andong (*Cordyline fruticosa*). Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) merupakan jenis tanaman hias yang banyak ditanam karena memiliki bentuk atau penampilan yang unik sehingga dijadikan sebagai tanaman hias. Selain menarik tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain itu, menurut masyarakat sekitar lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) juga memiliki manfaat yaitu daunnya apabila direbus mampu dijadikan obat influenza. Selain itu, getah yang dihasilkan lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) bisa juga dijadikan obat antiseptik.

Selain 12 famili dengan frekuensi tertinggi yang sudah disebutkan di atas, di pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit masih ditemukan beberapa famili lain yang juga tersebar dan memiliki peran dan manfaat seperti 12 famili yang disebutkan sebelumnya. Famili-famili tersebut seperti famili Acanthaceae, Amaranthaceae, Apiaceae, Apocynaceae, Araceae, Asphodelaceae, Balsaminaceae, Basellaceae, Cactaceae, Cannaceae, Caricaceae, Caryophyllaceae, Commelinaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Hydrageaceae, Iridaceae, Lauraceae, Moraceae, Myrtaceae, Pandanaceae, Poaceae, Proteaceae, Punicaceae, Ruscaceae, dan famili Verbanaceae. Jenis-jenis spesies tanaman dari famili-famili tersebut yang banyak ditanam di pekarangan rumah antara lain serai (*Cymbopogon citratus*), bunga euphorbia (*Euphorbia milli*), teh-tehan/demong (*Acalypha siamensis*), buah papaya (*Carica papaya*), bunga canna kuning (*Canna indica* L.), ganyong (*Canna edulis*), bunga pancawarna (*Hydrangea macrophylla*), lidah buaya (*Aloe vera*), dan daun ungu (*Graptophyllum pictum*) (Gambar 8).



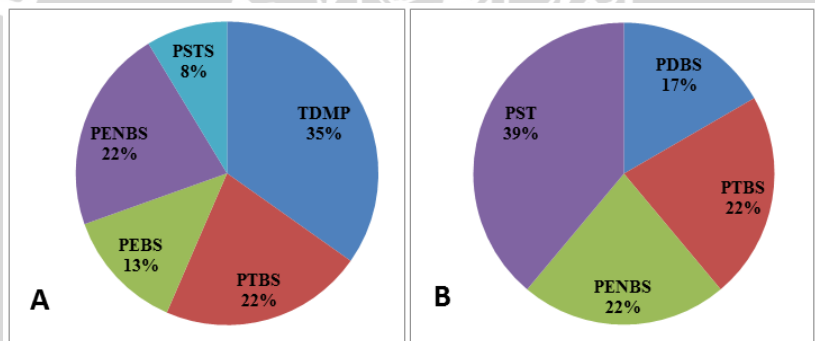
Gambar 8. Tanaman Pekarangan Rumah (Tanaman Obat) (A) Lidah buaya (*Aloe vera*) (B) Bunga euphorbia (*Euphorbia milli*) (C) Ganyong (*Canna edulis*) (D) Teh-tehan atau demong (*Acalypha siamensis*) (E) Bunga pancawarna (*Hydrangea macrophylla*)

Keragaman flora yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat rata-rata didasarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk peningkatan ekonomi, tanaman yang memiliki keindahan, dan jenis-jenis tanaman yang mudah tumbuh baik di dataran rendah dan dataran tinggi.

#### 4.1.1 Periode Tumbuh dan Panen

Pada penelitian ini, untuk mengetahui periode tumbuh dan panen tanaman di pekarangan rumah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat pemilik pekarangan rumah. Adapun periode tumbuh dan panen pada penelitian ini dikhususkan pada tanaman kategori tanaman sayur, rempah-rempah dan buah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat, umumnya tanaman pekarangan kategori tanaman sayur memiliki masa panen yang cukup cepat yaitu sekitar 3 bulan. Selain itu juga ada beberapa jenis tanaman yang memiliki masa panen 4 bulan, masa panen 6 bulan, dan panen yang bisa dilakukan sepanjang tahun (Gambar 9). Tanaman sayur yang memiliki masa panen 3 bulan sebesar 22% atau 5 jenis tanaman seperti sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.), sawi petsai (*Brassica chinensis* L.), kubis (*Brassica oleracea* var. capitata), dan kentang (*Solanum tuberosum*). Sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) merupakan jenis sawi-sawian yang memiliki periode tumbuh 40-80 hari setelah tanam tergantung kultivar yang digunakan. Sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) ini memiliki umur pasca panen yang relatif singkat, namun produk/hasil panen mampu bertahan hingga 10 hari pada suhu 0°C (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).



Gambar 9. Data proporsi periode panen tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah. (A) Periode panen tanaman sayur dan buah (B) Periode masa panen tanaman rempah-rempah. Ket: PTST (Panen Satu Tahun Sekali), PTBS (Panen Tiga Bulan Sekali), PEBS (Panen Enam Bulan Sekali), PENBS (Panen Enam Bulan Sekali), TDMP (Tidak Diketahui Masa Panen), PDBS (Panen Dua Bulan Sekali), PTBS (Panen Tiga Bulan Sekali), PEBS (Panen Enam Bulan Sekali), PST (Panen Sepanjang tahun).

Tanaman dengan masa panen 4 bulan yang ditanam di pekarangan rumah sebesar 13% atau 3 jenis tanaman seperti tomat (*Solanum lycopersicum*), wortel (*Daucus carota*), dan brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*). Ada pula jenis tanaman yang masa

panennya 1 tahun sekali sebesar 8% yaitu jenis buah-buahan seperti pepaya (*Carica papaya*) dan alpukat (*Persea americana*). Serta ada beberapa jenis tanaman sayur dan buah yang memiliki masa panen 6 bulan sekali yaitu sebesar 22% atau 5 jenis tanaman seperti buncis (*Phaseolus vulgaris*), ercis (*Pisum sativum*), jambu biji (*Psidium guajava*), terong (*Solanum melongea*), dan jambu air (*Eugenia aquea* Burm. F). Namun ada beberapa jenis tanaman pekarangan yang masyarakat tidak mengetahui masa panennya yaitu sebesar 35% atau 8 jenis tanaman (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan pada saat penelitian jenis-jenis tanaman tersebut masih baru ditanam dan belum pernah dipanen sebelumnya. Seperti pada tanaman asparagus (*Asparagus plomosus*) dan kenikir (*Cosmos caudatus*) yang masyarakat belum mengetahui periode tumbuh dan panen kedua jenis tanaman tersebut karena masih baru menanam. Menurut Onggo dalam Onggo (2008), Asparagus (*Asparagus plomosus*) merupakan jenis sayuran yang berasal dari daerah subtropis yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Indonesia. Asparagus (*Asparagus plomosus*) didaerah tropis hasil tertinggi dicapai saat umur panen 2-3 tahun. Sedangkan kenikir (*Cosmos caudatus*) memiliki masa panen 3 minggu setelah tanam, dan bisa terus dipanen setelah 1-2 minggu pasca panen pertama (Hakim dan Suhartanto, 2015).

Pada kategori rempah-rempah tanaman pekarangan yang ditemukan sebanyak 18 jenis tanaman. Tanaman yang memiliki masa panen 2 bulan sekali sebesar 17% atau 3 jenis tanaman seperti cabai rawit (*Capsicum annum*), cabai besar/tongkol (*Capsicum frutescens*). Tanaman yang memiliki masa panen 3 bulan sekali yaitu sebesar 22% atau 4 jenis tanaman seperti bawang prei (*Allium porrum*), bawang kucai (*Allium odorum* L.), bawang merah (*Allium cepa* L.), dan serai (*Cymbopogon citratus*). Selain itu ada pula jenis tanaman yang memiliki masa panen 6 bulan sekali yaitu sebesar 22% atau 4 jenis tanaman seperti jahe (*Zingiber officinale*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*). Ada pula jenis tanaman yang bisa dipanen sepanjang tahun yaitu sebesar 39% atau 7 jenis tanaman seperti laos (*Alpinia galanga*), kunir (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan jenis tanaman lainnya (lampiran 4).

Periode tumbuh dan panen tanaman merupakan siklus atau ritmik tumbuh suatu tanaman. Siklus atau ritmik ini bisa dilihat dengan adanya bunga dan buah yang merupakan tanaman tersebut bereproduksi (Zakiah dkk, 2013). Periode tumbuh dan panen

tanaman ini bertujuan untuk mengetahui masa panen dari tanaman pekarangan rumah yang nantinya data bisa dijadikan acuan untuk wisatawan jika ingin merencanakan berwisata ke Desa Jampit. Selain itu, periode tumbuh dan panen tanaman juga digunakan sebagai salah satu dasar dalam pemilihan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit.

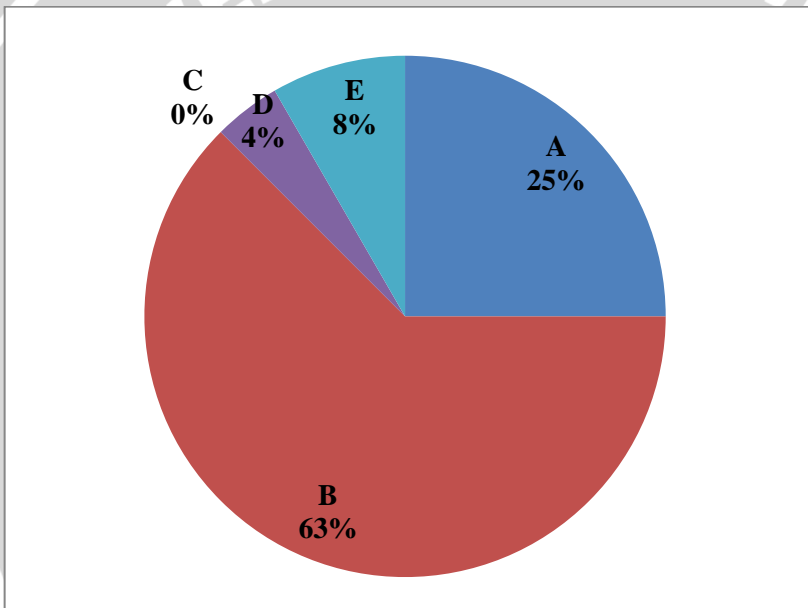
#### 4.2 Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Rumah

Pada penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada masyarakat dan beberapa informan untuk mengetahui tanaman-tanaman pekarangan rumah yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Setelah dilakukan wawancara kepada masyarakat, mereka menjelaskan bahwa tanaman-tanaman di pekarangan rumah biasanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau dikonsumsi seperti jenis sayuran dan buah-buahan, dimanfaatkan sebagai obat keluarga atau obat herbal seperti jenis tanaman kategori rempah-rempah, dimanfaatkan sebagai hiasan pekarangan dan pagar hidup, serta juga ada beberapa tanaman yang digunakan baik sebagai bahan makanan juga dimanfaatkan sebagai obat keluarga atau obat herbal (Gambar 10). Tanaman-tanaman yang dimanfaatkan sebagai pagar hidup seperti beluntas (*Pluchea indica*), katuk (*Sauropus androgynus*), krokot (*Portulaca orelacea*), teh-tehan (*Acalypha siamensis*), dan singkong (*manihot esculenta*). Untuk tanaman beluntas (*Pluchea indica*) selain digunakan sebagai pagar hidup, daun dimanfaatkan untuk obat keputihan boleh wanita dan juga digunakan untuk menghilangkan bau badan, serta daun juga tidak jarang digunakan sebagai sayur. Seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya, jenis-jenis tanaman yang ada di pekarangan rumah adalah jenis sayur. Sehingga rata-rata jenis tanaman sayur banyak dimanfaatkan sebagai tambahan makanan pokok atau dikonsumsi oleh masyarakat. Contoh jenis tanaman yang dimanfaatkan seperti sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.), terong (*Solanum melongea*), sawi petsai (*Brassica chinensis* L.), buncis (*Phaseolus vulgaris*), selada (*Lactuca sativa* L.), kentang (*Solanum tuberosum*), dan sebagainya (Lampiran 6).

Tanaman-tanaman yang dimanfaatkan sebagai pagar hidup seperti beluntas (*Pluchea indica*), katuk (*Sauropus androgynus*), krokot (*Portulaca orelacea*), teh-tehan (*Acalypha siamensis*), dan singkong (*manihot esculenta*). Untuk tanaman beluntas (*Pluchea indica*) selain digunakan sebagai pagar hidup, daun dimanfaatkan



untuk obat keputihan boleh wanita dan juga digunakan untuk menghilangkan bau badan, serta daun juga tidak jarang digunakan sebagai sayur. Seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya, jenis-jenis tanaman yang ada di pekarangan rumah adalah jenis sayur. Sehingga rata-rata jenis tanaman sayur banyak dimanfaatkan sebagai tambahan makanan pokok atau dikonsumsi oleh masyarakat. Contoh jenis tanaman yang dimanfaatkan seperti sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.), terong (*Solanum melongea*), sawi petsai (*Brassica chinensis* L.), buncis (*Phaseolus vulgaris*), selada (*Lactuca sativa* L.), kentang (*Solanum tuberosum*), dan sebagainya (Lampiran 5).



Gambar 10. Kategori Tanaman yang dimanfaatkan di pekarangan rumah. (A) Memperindah lingkungan (B) Meningkatkan perekonomian keluarga (C) Upacara kebudayaan (D) Sebagai pemenuhan kebutuhan pokok (E) Sebagai obat keluarga

Jenis-jenis tanaman di pekarangan rumah yang biasa digunakan sebagai obat keluarga/herbal seperti rimpang kunyit (*Curcuma domestica*) digunakan sebagai obat sakit perut, rimpang jahe (*Zingiber officinale*) dimanfaatkan sebagai obat panas dingin dan

obat batuk, daun addas (*Foenicullum vulgare*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat penurun panas. Jenis tanaman bawang-bawangan seperti bawang merah (*Allium cepa* L.) dan bawang kucai (*Allium odorum* L.) selain digunakan sebagai bumbu dapur dan penyedap makanan, oleh masyarakat sekitar juga sering dimanfaatkan sebagai obat penurun panas bagi anak-anak. Bagian yang dimanfaatkan dari kedua jenis tersebut adalah umbi dan daun. Selain jenis-jenis tanaman tang sudah disebutkan diatas, masih ada beberapa jenis tanaman pekarangan yang bisa dijadikan sebagai obat keluarga/herbal seperti nanas kerang (*Tradescantia spathacea*) sebagai obat batuk berdahak dan TBC, patah tulang (*Euphorbia tirucalli*) sebagai obat rheumatik, sambung nyawa (*Gynura procumbens* (Lour.) Merr.) sebagai obat penyakit ginjal dan darah tinggi, joyokusumo (*Epiphyllum oxypetalum*) sebagai obat batuk, ganyong (*Canna edulis*) sebagai obat diare dan hepatitis, dan jenis-jenis tanaman lain (Lampiran 5). Jenis-jenis tanaman ini banyak tertanam di pekarangan rumah dan ada beberapa masyarakat yang mengetahui manfaat dari tanaman tersebut. Namun untuk jenis-jenis tanaman ini jarang dimanfaatkan oleh masyarakat, karena masyarakat masih banyak yang menggunakan obat sintetik.

Tanaman obat diartikan sebagai jenis tanaman yang sebagian dan atau seluruh tanaman ersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Bagian-bagian yang biasa digunakan sebagai obat, yaitu (Hariana, 2008):

1. Akar (*radix*), contoh: pacar air dan cempaka
2. Rimpang (*rhizome*), contoh: kunyit, jahe, temulawak
3. Umbi (*tuber*), contoh: bawang merah, bawang putih, teki
4. Bunga (*flos*), contoh: jagung, piretri dan cengkih
5. Buah (*fruktus*), contoh: delima, kapulaga dan mahkota dewa
6. Biji (*semen*), contoh: saga, pinang, jamblang dan pala
7. Kayu (*lignum*), contoh: secang, bidara laut dan cendana jenggi
8. Kulit kayu (*cortex*), contoh: pule, kayu manis dan pulosari
9. Batang (*cauli*), contoh: kayu putih, turi, brotowali
10. Daun (*folia*), contoh: saga, landep, miana, ketepeng, pegagan dan sembung
11. Seluruh tanaman (herba), contoh: sambiloto, patikan kebo dan meniran

Pengetahuan masyarakat terkait manfaat tanaman sebagai obat, bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan didapat dari kegiatan

diskusi yang diadakan oleh istri-istri pegawai kebun yang tergabung dalam kelompok yang bergerak dibidang tanaman obat.

Berdasarkan data tentang pemanfaatan tanaman pekarangan rumah (Lampiran 5) yang ada di lakukan oleh masyarakat di Desa Jampit, diketahui bahwasanya pekarangan rumah di Desa Jampit memiliki beberapa fungsi seperti penghasil bahan makanan pokok, penghasil tanaman rempah-rempah, penghasil tanaman obat, dan juga penghasil tanaman hias yang keseluruhannya mampu memberikan manfaat langsung terhadap kepada masyarakat.

### 4.3 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

#### 4.3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pekarangan rumah

Penelitian yang dilakukan kali ini selain menggunakan data-data hasil dari observasi dan identifikasi flora di pekarangan, juga dilakukan wawancara dan pembagian kuisioner terkait persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah yang tidak lain untuk mendukung hasil dari penelitian ini.

Tabel 1. Persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Pengetahuan tentang tujuan pembuatan pekarangan rumah	4.48	Sangat Tahu
2.	Pengetahuan tentang manfaat adanya pekarangan rumah	4.36	Sangat Tahu
3.	Pendapat tentang adanya pekarangan rumah	4.64	Sangat Setuju
4.	Pendapat tentang pemilihan tanaman di pekarangan rumah	4.4	Sangat Setuju
5.	Pengetahuan tentang pengelolaan pekarangan rumah	3.68	Tahu
6.	Pengetahuan tentang jenis tanaman di pekarangan rumah	4.36	Sangat Tahu
7.	Perencanaan pembuatan pekarangan rumah	4.16	Tahu
8.	Pekarangan rumah sebagai basis pengembangan agrowisata	4.52	Sangat Setuju

Keterangan:  $1 < x \leq 1,8$  = sangat tidak setuju/sangat tidak baik,  $1,9 < x \leq 2,5$  = tidak setuju/tidak baik,  $2,6 < x \leq 3,4$  = netral,  $3,5 < x \leq 4,2$  = setuju/baik,  $4,3 < x \leq 5$  = sangat setuju/sangat baik.

Hasil kuisioner tentang pengetahuan tentang tujuan dibuatnya pekarangan rumah, jawaban dari 25 responden menunjukkan skor 4.48. Skor ini diartikan bahwasanya masyarakat sangat tahu akan tujuan dibuatnya pekarangan rumah. Menurut penuturan masyarakat, rata-rata tujuan mereka membuat pekarangan rumah adalah untuk memperindah lingkungan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat sangat tahu akan tujuan dibuatnya pekarangan rumah, secara otomatis mereka juga sangat tahu akan manfaat adanya pekarangan rumah. Hal ini ditunjukkan dengan skor sebesar 4.36 yang berarti masyarakat sangat tahu (Tabel 1). Manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya pekarangan rumah yang dibuatnya antara lain mereka tidak merasa kesulitan mencari bahan makanan pokok seperti sayuran dan rempah-rempah karena rata-rata sudah tersedia di pekarangan rumahnya. Selain itu manfaat yang didapat yaitu mampu sedikit meningkatkan perekonomian keluarga, dengan menjual hasil panen dari pekarangan rumah. Jenis-jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi, mereka jual kepada tetangga sekitar dan juga pasar yang ada dikota.

Dalam hal pemilihan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah, dari 25 reponden rata-rata menyatakan sangat setuju dengan jenis-jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang didapat dari analisis skala Likert yaitu sebesar 4.4. Sealin itu juga, masyarakat juga mengetahui jeni-jenis atau nama-nam dari tanaman yang ditanam di pekarangan yang ditunjukkan dengan skor 4.36 yaitu sangat tahu. Dalam hal pengelolaan pekarangan rumah, rseponden atau masyarakat tahu baagaimana cara pengelolaan pekarangan yang benar. Hal ini ditunjukkan dengan skor sebesar 3.68 yaitu termasuk kategori tahu. Pengelolaan pekarangan rumah oleh masyarakat dilakukan sesuai dengan aturan terkati kapan waktu memupuk, kapan waktu menyiram, intensitas penyiraman, intensitas pemberian pupuk,serta bagaimana cara pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Pengelolaan tanaman di pekarangan rumah tidak terlalu sulit karena memang rata-rata jenis tanaman di pekarangan rumah disana tidak membutuhkan perawatan yang sulit. Untuk pupuk bagi tanaman, masyarakat disana sudah menggunakan pupuk tanpa bahan-bahan sintetik yaitu menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos. Rata-rata 25 reponden menyatakan sangat setuju apabila pekarangan rumah dijadikan sebagai basis pengembangan agrowisata, yang dinyatakan dengan skor 4.52 (Tabel 1). Hal ini dikarenakan

masyarakat di Desa Jampit cukup banyak mengetahui tentang manfaat adanya agrowisata, sehingga mereka juga sangat setuju apabila pekarangan rumah bisa dijadikan salah satu agrowisata, misalnya agrowisata sayur. Selain menurut masyarakat mampu mendatangkan lebih banyak wisatawan, juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

#### 4.3.2 Persepsi Wisatawan Terhadap Pekarangan Rumah

Pembagian kuisioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah tidak hanya dibagikan kepada pemilik pekarangan rumah, namun juga dibagikan kepada wisatawan yang datang selama penelitian berlangsung. Selama penilitan berlangsung, peneliti bertemu dengan 8 responden wisatawan yang datang ke pekarangan rumah. Dari hasil kuisioner yang telah dibagikan, wisatawan menyatakan sangat setuju dan sangat tertarik dengan adanya pekarangan rumah, yang ditunjukkan dengan skor 4.63. Menurut wisatawan pekarangan rumah mampu memberikan manfaat yang cukup besar seperti keindahan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Terkait keindahan pekaragnan rumah masyarakat di Desa Jampit, wisatawan mangatakan bahwa pekarangan rumah disana sangat indah, yaitu ditunjukkan dengan skor sebesar 4.63 (Tabel 2).

Tabel 2. Persepsi wisatawan terhadap pekarangan rumah

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Pendapat wisatawan tentang pemilihan tanaman di pekarangan rumah	4.25	Setuju
2.	Pendapat wisatawan tentang keindahan pekarangan rumah	4.63	Sangat Indah
3.	Ketertarikan wisatawan dengan adanya pekarangan rumah	4.63	Sangat Tertarik
4.	Potensi pekarangan rumah sebagai basis pengembangan agrowisata	2.13	Rendah

Keterangan:  $1 < x \leq 1,8$  = sangat tidak setuju/sangat tidak baik,  $1,9 < x \leq 2,5$  = tidak setuju/tidak baik,  $2,6 < x \leq 3,4$  = netral,  $3,5 < x \leq 4,2$  = setuju/baik,  $4,3 < x \leq 5$  = sangat setuju/sangat baik.

Peneliti juga sepakat dengan persepsi wisatawan terkait keindahan pekarangan rumah. Pekarangan rumah masyarkat di Desa jampit

terlihat sangat indah karena memang dikelola dan sudah dimanajemen sedemikian rupa seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Terkait pemilihan jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit, wisatawan setuju dengan pemilihan tanaman yang ditunjukkan dengan skor 4.25. Wisatawan berpendapat bahwa pemilihan tanaman seperti sayur-sayuran dan rempah-rempah sudah benar, karena Desa Jampit sangat jauh dari pasar dan keramaian kota. Sehingga memang sulit untuk mencari bahan-bahan makanan pokok. Sehingga dengan menanam jenis tanaman seperti sayuran dan rempah-rempah meringankan dan memudahkan masyarakat dalam hal pemenuhan bahan makanan pokok. Terkait pekarangan rumah sebagai basis pengembangan agrowisata, wisatawan berbeda pendapat dengan masyarakat sekitar. Menurut wisatawan, pekarangan rumah memiliki potensi yang rendah apabila dijadikan sebagai salah satu basis pengembangan agrowisata karena pekarangan rumah di Desa Jampit hanya menjual keindahan saja, tidak ada kegiatan wisata yang lain. Sehingga menurut wisatawan, pekarangan rumah disana memiliki potensi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan skor 2.13 (Tabel 2). Namun peneliti beranggapan bahwa ada beberapa potensi yang belum diketahui baik oleh masyarakat maupun wisatawan. Salah satu contoh potensi dari pekarangan rumah di Desa Jampit antara lain diadakan paket wisata pada saat periode tumbuh dan panen tanaman yang ditanam di pekarangan rumah. Jadi wisatawan bisa ikut berkegiatan misal ikut bercocok tanaman dan memanen tanaman. Selain bisa ikut berkegiatan, wisatawan juga mendapat edukasi dari masyarakat yang notabene lebih berpengalaman dalam hal bercocok tanaman di pekarangan rumah seperti cara menanam yang baik, cara merawat tanaman yang benar, cara mengelola tanaman yang benar, supaya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Selain itu dengan adanya paket wisata seperti ini, akan memberikan keuntungan kepada masyarakat karena bisa menjual hasil panen kepada wisatawan yang datang saat periode panen.

## 4.4 Manajemen Pekarangan Rumah Masyarakat di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso

### 4.4.1 Pola Pengaturan Tata Letak Pekarangan

Pekarangan rumah merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan atau space kosong yang berada disekitar rumah dengan tujuan memberikan manfaat bagi pemilik rumah, baik itu manfaat ekologis maupun ekonomis. Pekarangan rumah banyak ditemukan di lingkungan pedesaan yang letaknya biasanya berada di belakang rumah. Tanaman yang berada di pekarangan rumah biasanya tumbuh jenis-jenis buah-buahan dan tanaman jenis pohon lainnya. Pekarangan rumah masyarakat Jampit memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan pekarangan rumah dipedesaan pada umumnya. Hal ini terlihat dari manajemen pekarangannya baik manajemen tata letak, luas pekarangan, desain pekarangan, jenis-jenis tanamannya, pengelolaan, dan estetika keindahan pekarangannya (Gambar 11).



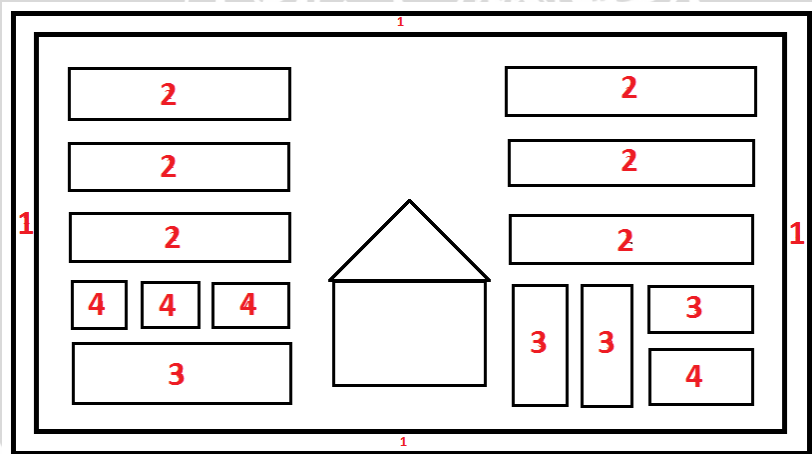
Gambar 11. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso

Setelah dilakukan observasi dan juga hasil sampling menggunakan peta abstraksi yang telah dibuat, didapatkan 25 pekarangan rumah yang terletak di pinggir jalan utama atau koridor menuju salah satu agrowisata yang dijadikan sebagai plot sampling. Menurut beberapa informan yang dijumpai selama penelitian ini berlangsung, didapatkan informasi bahwasanya tata letak pekarangan

rumah seperti ini sudah diatur oleh pihak PTP-Nusantara XII hingga menjadi sedemikian rupa. Sejak tahun 90'an PTP-Nusantara XII membuat kebijakan bahwa seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jampit yang merupakan karyawan perkebunan bahwa lahan kosong disekitar rumah diinstruksikan membuat pekarangan dengan tujuan awalnya untuk memperindah dan mempercantik lingkungan sekitar. Lambat laun PTP-Nusantara membuat kebijakan baru yaitu dengan menentukan tata letak, tata cara penanaman, tata cara pengelolaan, dan pemilihan jenis-jenis tanaman yang akan ditanam di pekarangan rumah yaitu dengan konsep "Karang Kitri". Menurut informan, konsep "Karang Kitri" memiliki aturan atau model penanaman dimana terdapat beberapa komponen didalamnya yaitu :

- a. Pagar hidup sebanyak 3 lapis/3 jenis tanaman
- b. Karang kitri (sayur)
- c. Karang sari (bunga/hiasan)
- d. TOGA (tanaman obat)
- e. Empon-empon (rempah-rempah)

Secara struktural, pola pengaturan pekarangan rumah dengan konsep karang kitri seperti pola berikut (Gambar 12) :



Gambar 12. Struktur tata letak pekarangan rumah dengan konsep "Karang Kitri". (1) Pagar Hidup, (2) Karang Kitri, (3) TOGA dan Empon-Empon, (4) Karang Sari

Struktur tata letak pekarangan rumah seperti pada gambar diatas merupakan kebijakan pimpinan PTPN XII yang harus diikuti oleh



seluruh masyarakat Desa Jampit. Setiap 1 tahun sekali, PTPN XII akan memberikan *reward* kepada masyarakat yang konsisten menerapkan instruksi perusahaan terkait struktur tata letak pekarangan rumah. Apabila masyarakat tidak menjalankan instruksi perusahaan, maka perusahaan akan memberikan sanksi kepada masyarakat. Kelima komponen diatas wajib ada di pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit, namun pihak perusahaan juga tidak menuntut harus menanam jenis-jenis tanaman tertentu. Sehingga untuk masalah jenis-jenis tanaman yang ditanam didalam pekarangan rumah masyarakat itu bebas sesuai dengan keinginan masyarakat atau pemilik pekarangan asal memenuhi aturan atau konsep karang “Karang Kitri”. Pekarangan berasal dari kata “karang” yang bermakna halaman rumah. Pekarangan rumah dalam arti luas memiliki arti yaitu lahan di sekitar rumah yang dikelilingi pagar, dan biasanya ditanami dengan beraneka ragam tanaman semusim maupun tahunan untuk kepentingan sehari-hari (Danoesastro dalam Wahab dkk, 2014).

Menurut Baskara dan Eko (2013) tipologi pekarangan rumah masyarakat di kawasan karst di Jawa Timur memiliki tipologi yang hampir sama yaitu ada pekarangan bagian depan, samping, dan belakang. Namun dari tipologi tersebut memiliki peran yang berbeda-beda antar daerah di Jawa Timur. Pekarangan rumah depan biasanya ditanamai dengan jenis tanaman buah seperti mangga, rambutan, dan kersen, pekarangan rumah samping biasanya ditanami jenis tanaman baik musiman maupun tahunan seperti singkong, ketela, cabai, kacang-kacangan, dan jenis sayur-sayuran. Sedangkan pekarangan rumah belakang biasanya ditanami jenis tanaman tahunan penghasil kayu seperti pohon jati, sengon, bambu, dan pohon kelapa.

Seperti pada model tata letak diatas, pekarangan rumah masyarakat di Desa Jampit dibuat sedemikian rupa dengan membentuk seperti bedengan-bedengan dengan tujuan membedakan setiap kategori tanaman yang ditanam seperti yang dijelaskan sebelumnya (Gambar 13). Luas pekarangan rumah disana memiliki ukuran yang berbeda-beda tergantung lahan kosong yang dimiliki, selain itu juga tergantung kemampuan masyarakat itu sendiri dalam hal pengelolaanya. Apabila masyarakat disana merasa sanggup mengelola dan merawat pekarangan lebih dari lahan kosong yang dimiliki aslinya, maka bisa mengajukan permohonan mengelola lahan kosong lain disekitar rumahnya. Hal itu pun bisa dilakukan

apabila masih ada lahan kosong lain disekitar rumah masyarakat yang belum dikelola atau dirawat oleh siapapun. Luas lahan pekarangan rumah akan mempengaruhi jenis tanaman yang ditanam, karena semakin lama maka akan semakin berkurang luas lahan yang dimiliki yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sehingga kearifan lokal masyarakat juga berperan dalam pemilihan jenis tanaman yang dilihat dari manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan keindahan (Suhartini dkk, 2013).

Pemilihan tanaman yang berada di pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit dipilih berdasarkan tingkat kebutuhan atau manfaat yang didapat dari menanam jenis tanaman tersebut. Selain itu pemilihan jenis tanaman juga didasarkan oleh periodesita tanaman seperti periode tumbuh dan panen jenis tertentu. Tanaman-tanaman yang mudah tumbuh dan yang sifatnya hidup sepanjang tahun biasanya yang sering ditanam di pekarangan seperti pada kategori sayuran dan empon-empon. Pemilihan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah juga didasarkan nilai ekonomi seperti nilai jual dari tanaman tersebut. Sehingga tanaman-tanaman yang memiliki nilai jual tinggi dan memiliki masa panen yang cepat yang dipilih oleh masyarakat. Pemilihan tanaman seperti ini selain untuk menjaga ketahanan pangan keluarga juga dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Bibit-bibit tanaman biasanya didapat dari membeli ketika masyarakat pergi ke kota, kadang pula pemberian dari tetangga. Hal ini dikarenakan memang tidak ada instruksi khusus dari perusahaan untuk menanam jenis tertentu, sehingga tidak ada subsidi bibit tanaman untuk masyarakat. Pekarangan rumah masyarakat disini rata-rata dibuat dan dikelola bersama oleh pemilik rumah. Pengelolaan dan perawatan pekarangan biasanya dilakukan sore hari setelah masyarakat selesai bekerja diperkebunan. Lingkungan baik fisik maupun sosial yang berbeda pada setiap daerah yang didalamnya memiliki ciri khas masing-masing seperti dekat hutan, dekat pusat kebudayaan, dekat lahan pertanian, dan lokasi dekat perkotaan akan mempengaruhi mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan jenis tanaman di pekarangan rumahnya. Masyarakat pemilik pekarangan rumah biasanya akan menanam jenis tanaman yang memiliki manfaat baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan juga aspek estetika/keindahan (Mulyana, 2011).

#### **4.4.2 Pekarangan Rumah Sebagai Basis Pengembangan Agrowisata**

Desa Jampit sebenarnya sudah memiliki beberapa agrowisata seperti agrowisata kopi dan strawberry yang keduanya dikelola oleh PTP-Nusantara XII. Namun selain kedua agrowisata yang sudah ada, Desa Jampit memiliki potensi lain yaitu pekarangan rumah yang mampu dijadikan sebagai basis pengembangan agrowisata. Agrowisata didefinisikan sebagai rangkaian aktifitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi pertanian (Maharani dan Budiarti, 2010). Menurut Hakim (2014), disebutkan bahwa agrowisata memiliki beberapa aspek seperti industri pertanian desa, kehidupan sosial masyarakat desa, kultur budaya masyarakat desa, keaslian/keorisinilan lansekap desa. Dalam pengembangan agrowisata juga harus memperhatikan beberapa aspek terkait sumberdaya desa seperti aspek sosial, aspek fisik, dan aspek alamiah.

Terkait aspek sosial, Desa Jampit merupakan desa yang kehidupan masyarakatnya adalah masyarakat agraris, masyarakat Desa Jampit memiliki budaya dan nilai-nilai spiritual yang selalu dijaga dan diterapkan hingga saat ini seperti sebelum dan sesudah bercocok tanam masyarakat mengadakan doa dan syukuran. Selain itu masyarakat Desa Jampit juga memiliki tradisi atau keunikan tersendiri dalam hal manajemen pekarangan rumah. Sedangkan pada aspek fisik, Desa Jampit juga sudah memenuhi aspek tersebut yaitu infrastruktur jalan yang sudah memadai, terdapat pemukiman penduduk yang dapat dijadikan tempat bermalam atau istirahat, dan juga sudah terdapat villa dan guest house. Dalam hal aspek alamiah, pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit seperti dijelaskan sebelumnya bahwa didalamnya jenis tanaman yang banyak ditanam adalah tanaman sayur dan tanaman rempah-rempah.

Pengembangan agrowisata desa juga didasarkan pada atraksi wisata yang akan disajikan kepada wisatawan yang datang. Atraksi wisata seperti diketahui bersama memiliki berbagai macam seperti atraksi wisata alami, atraksi wisata buatan, dan sebagainya. Menurut Hakim (2014), atraksi wisata diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu alamiah, buatan manusia; awalnya dibuat bukan sebagai atraksi, buatan manusia; dibuat sebagai atraksi, festival dan even-even spesial. Atraksi alamiah adalah atraksi wisata seperti gunung, hutan, pantai, dan atraksi lain yang tidak dibuat oleh manusia. Atraksi wisata yang awalnya bukan merupakan suatu atraksi seperti tempat peribadatan (masjid, gereja, dan candi), lokasi

arkeologis, dan tempat-tempat bersejarah. Sedangkan museum, galeri, pusat kebudayaan, dan taman kota merupakan atraksi wisata yang memang dibuat oleh manusia untuk dijadikan suatu atraksi wisata. Selain itu ada pula atraksi wisata lain yang muncul atau ada apabila terdapat even-even tertentu seperti even olahraga, even keagamaan, dan pesta rakyat.

Pekarangan rumah Desa Jampit sudah memenuhi ketiga aspek sumberdaya desa. Selain itu, pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit memiliki beberapa keunikan seperti manajemen tata letak, manajemen model penanaman, manajemen pengelolaan, manajemen pemilihan tanaman. Keunikan-keunikan yang dimiliki ini merupakan salah satu nilai jual yang mampu dijadikan kekhasan tersendiri yang dimiliki Desa Jampit. Selain itu, manajemen pekarangan rumah disini seluruhnya dilakukan oleh masyarakat atau bisa disebut kegiatan yang berbasis masyarakat. Berdasarkan klasifikasi diatas, sebenarnya pekarangan rumah bukan salah satu atraksi wisata, namun pekarangan rumah memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu atraksi wisata karena memiliki ekosistem yang unik yang mampu dijadikan atraksi. Seperti pekarangan rumah di Desa Jampit yang dibentuk sedemikian rupa, mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan untuk datang sekedar untuk menikmati keindahan yang disuguhkan oleh pekarangan rumah tersebut. Selain itu juga disebutkan bahwa pengembangan agrowisata secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif pada masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya alam, bahwa juga akan memberikan manfaat besar kepada masyarakat (Budiarti dkk, 2013).



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 20 pekarangan rumah didapatkan 84 spesies tanaman yang terbagi dalam 39 famili. Dari 39 famili yang ditemukan, ada sekitar 12 famili dengan frekuensi tertinggi yaitu famili Asteraceae, Brassicaceae, Liliaceae, Portulacaceae, Phyllanthaceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Nyctaginaceae, Malvaceae, Rosaceae, Laminaceae, dan Agavaceae. Jenis tanaman pekarangan rumah terbagi dalam 5 kategori yaitu bahan makan/sayur, rempah-rempah, pagar hidup, tanaman hias, dan buah-buahan yang memiliki perodesitas masa panen rata-rata 3 bulan dan panen sepanjang tahun.

Manajemen pekarangan rumah yang diterapkan oleh masyarakat Desa Jampit sudah sangat baik seperti dalam hal tata letak, pemilihan tanaman, pengelolaan pekarangan rumah, perawatan tanaman. Selain itu berdasarkan hasil kuisisioner, masyarakat sangat setuju dengan adanya pekarangan rumah karena memberikan manfaat yang besar pada masyarakat dan masyarakat juga mendukung apabila pekarangan rumah dijadikan sebagai basis pengembangan agrowisata dikarenakan pekarangan rumah Desa Jampit memiliki keunikan dan kekhasan yang mampu dijadikan sebagai atraksi wisata yang memiliki nilai jual tinggi.

### **5.2 Saran**

Pekarangan rumah masyarakat Desa Jampit sudah memiliki manajemen yang unik, sehingga menurut peneliti sudah mampu dijadikan basis pengembangan agrowisata. Namun masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal pengelolaan dan perawatan serta edukasi kepada masyarakat yang lain untuk terus melanjutkan kegiatan tersebut. Selain itu, perlu juga ditambahkan paket wisata lain seperti paket wisata ketika periode tumbuh dan panen, serta wisata edukasi bercocok tanaman di pekarangan rumah. Sehingga nantinya benar-benar mampu menjadi salah satu atraksi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, M., dan Eko W. 2013. Sistem pekarangan permukiman masyarakat di kawasan karst Jawa Timur bagian selatan. Temu Ilmiah IPLBI
- Budiarti, T., Suwanto, dan I. Muflikhati. 2013. Community-based Agritourism development on integrated farming to improve the farmers' welfare and the sustainability of agricultural systems. *Jurnal ilmu pertanian indonesia (JIPI)*. ISSN 0853-4217
- Buhalis, D., dan C.Cooper. 1998. Small and medium sized tourism enterprises at the destination. Embracing and managing change in tourism: International case studies, 329.
- Byers, B.A., R.N. Cunliffe, dan A.T. Hudak. 2001. Linking Conservatio of Culture and Nature: A Case Study of Sacred Forest in Zimbabwe. *Human Ecology*, 29 (2): 187-218.
- Damardjati, R.S. 1995. **Istilah-istilah Dunia Pariwisata**. Jakarta: Pradnya Paramita
- Gaston, K.J dan Spicer, J.I. 2004. **Biodiversity**: an introduction. 2nd Edition. Blackwell.
- Gayatri, A. 2013. Analisis pertumbuhan tanaman kubis (*Brassica oleracea*) pada tanah yang terakumulasi logam berat kadimium (Cd) di perkebunan pangalengan Kabupaten Bandung. Repository.upi.edu
- Gun, C.A. dan T. Var. (2002). *Tourism planning: Basic, Principles and Cases*.Roudledge. New York.
- Guntoro, B., Thongma, Weerapon, Udomsade, Jumnongruk, Tanakanjana, dan Noppawan. 2010. Local community and sustainable tourism: the experience of tribal community in Thailand. Maejo University Press, Thailand.
- Hakim, L.dan N. Nakagoshi. (2007). Plant species composition in home gardens in the Tengger highland (East Java, Indonesia) and its importance for regional ecotourism planning. *Hikobia* 15 (1): 23-36.
- Hakim, L. 2014. **Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan, Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata**. Malang: Selaras. ISBN: 978-602-18900-3-5
- Hakim, M. AR., dan Suhartanto, M.R. 2015. Penentuan masak fisiologis dan ketahanan benih kenikir (*Cosmos caudatus* kunth) terhadap desikasi. *J. Hort. Indonesia*, 6 (2): 84-90.

- Hariana, A. 2008. **Tumbuhan Obat dan khasiatnya**. Penebar Swadaya. Depok
- Irianto, S., Sutarno, dan Setyawan, A.D. 2007. Diversity of *Mirabilis jalapa* l. Based on isozymic band of peroxidase. *Bioteknologi*, 4 (1): 1-5
- Kalidass, C. 2014. Distribution and population status of a critically endangered tree species *Symplocos racemosa* Roxb. in Eastern Ghats of Odisha. *International Journal of Advanced Research*, 2 (11): 27-32
- Karyono, 1990. *Home gardens in Java: their structure and function*. In: K. Landauer and M. Brazil (Editors), *Tropical Home Gardens*. United Nations University Press, Tokyo, pp. 138-146.
- Mulyani, N., C. Kusuma, dan Supriyanto. Pengkajian penerapan teknik budidaya *Rhizopora mucronata* dengan stek hipokotil. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 5: 57-65
- Kumolo, F. B. dan Sri Utami. 2011. Jenis-Jenis Tumbuhan Anggota Famili Asteraceae di Wana Wisata Nglimut Gonoharjo Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Bioma*. 13 (1). ISSN: 1410-8801
- Latief, M., Fitry T., dan Aryunis. 2013. Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman jahe merah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani di kelurahan Talang Barat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. ISSN: 1410-0770
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*. 22(140): 1-55
- Maharani R., dan Budiarti T. 2010. Studi potensi lanskap perdesaan untuk pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Cigombang, Bogor. Dalam Prosiding Simposium Nasional IALI. Bogor (ID).
- Millennium Ecosystem Assessment (MEA). 2005. Ecosystems and Human Well-being: Biodiversity Synthesis. World Resources Institute, Washington, DC. <http://www.millenniumassessment.org/documents/document.354.aspx.pdf>
- Mulyana, D. 2011. Ekonomi pekarangan di pedesaan Jawa: *Komunitas* 3 (1): 19-28

- Muzha, V.K., Heru R., dan Minto H. 2013. Agrotourism development by community based tourism approach (a study on tourism and culture departement, Batu and Kusuma Agrowisata). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1 (3)
- Myers, N., Mittermeier, R.A., Mittermeier, C.G., da Fonseca, G.A.B. dan Kent, J. 2000. Biodiversiy hotspots for conservation priorities. *Nature*. 403: 853–858.
- Onggo, T.M. 2008. Kualitas bibit dan potensi hasil sembilan kultivar introduksi asparagus di Lembang, Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura*. ISSN: 0853-2885
- Pamungkas, R.N., S. Indriyani, dan L. Hakim. (2013). The Etnobotany of Homegardens Along Rural Corridors as a Basis for Ecotourism Planing: a Case Study of Rajegwesi Village, Banyuwangi, Indonesia. *J. Bio. Env. Sci.* 3 (9): 60-69
- Purvis, A. dan Hector, A. 2000. Getting the measure of biodiversity. *Nature* 405, 212 – 219.
- Rubatzky, V. E. dan M. Yamaguchi, 1998. Sayuran Dunia 2 Prinsip, Produksi, dan Gizi. ITB: Bandung.
- Rukmana, R. 1994. **Bawang merah budidaya dan pengolahan pasca panen**. Kanisius. Yogyakarta
- Rukmana, R. 2008. **Bertanam buah-buahan di pekarangan**. Kanisius: Yogyakarta.
- Sastrapradja, S. dkk. 1979. Tanaman Pekarangan. LIPI : Bogor.
- Satiadiredja, S., 1978. Hortikultura Pekarangan dan Buah-Buahan. Yasaguna. Jakarta.
- Soemarwoto O. dkk. 1985. The Javanese Home-Garden as an Integrated Agroecosystem. *Food and Nutrition Bull.* 7 (3):44-47.
- Suharjito D, Khan A, Djatmiko WA, Sirait MT dan S Evelyn. 2000. Karakteristik pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Aditya Media. Yogyakarta.
- Suhartini, S. Djalal T., Chafid F., dan M. Baiquni. 2013. Peran keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sleman. *Jurnal Biodiversitas*.
- Sunarjono, H. 2004. Bertanam Sawi dan Selada. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryowinoto, S. M. 1997. **Flora eksotika, tanaman hias berbunga**. Kanisius. Yogyakarta



- Swandayani, E. R. 2016. Kearifan lokal masyarakat desa sajang dalam konservasi lahan pekarangan rumah dan pengembangan agrowista di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas brawijaya. Malang. Thesis.
- Torquebiau, E. 1991. Agroforestry technologies for an encroached forest area in Dhaka Division. Bangladesh. Forest Department and BARC, Dhaka, International Centre for Research in Agroforestry, Nairobi, 95 pp.
- Wahab, M.I., F. Rudi P.H., Ahmad R., Komalawati, Anggi S.R., dan Gama N.O. 2014. Kawasan rumah pangan lestari: pekarangan untuk diversifikasi pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian: IAARD Press. ISBN: 978-602-1520-83-3
- Wilson, E.O. 1988. **Biodiversity**. National Academy Press
- Yoeti, H.O. 2001. **Ekowisata: pariwisata berwawasan lingkungan Hidup**. Jakarta: PT. Pertja
- Zakiyah, dkk. 2013. Pemetaan sebaran dan karakter populasi tanaman buah di sepanjang koridor jalur wisata Desa Kemiren, Tamansuruh, dan Kampunganyar, Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. E-ISSN: 2338-1647

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Semi-terstruktur

Nama :

Umur :

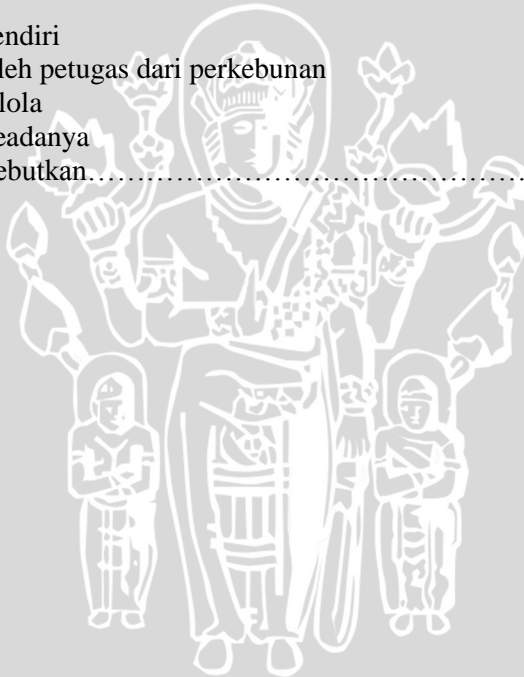
Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

### Persepsi Masyarakat (Pemilik) Terhadap Pekarangan Rumah

1. Jenis tanaman apa yang biasanya ditanam di pekarangan rumah?
  - a. Tidak tahu
  - b. Sayur-sayuran
  - c. Obat-obatan
  - d. Buah-buahan
  - e. Nilai ekonomi tinggi
  - f. Lainnya, sebutkan.....
2. Apa fungsi pekarangan rumah bagi masyarakat?
  - a. Tidak tahu
  - b. Sebagai Hiasan
  - c. Meningkatkan ekonomi
  - d. Pakan ternak
  - e. Untuk upacara adat
  - f. Lainnya, sebutkan.....
3. Mengapa menanam jenis tanaman tersebut?
  - a. Tidak tahu
  - b. Asal tanam
  - c. Untuk keindahan
  - d. Untuk obat
  - e. Untuk kebutuhan pokok
  - f. Lainnya, sebutkan.....
4. Apakah anda mengetahui manfaat pekarangan rumah?
  - a. Tidak tahu
  - b. Sedikit tahu
  - c. Cukup tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
5. Apa manfaat yang didapat dengan adanya pekarangan rumah?
  - a. Tidak tahu
  - b. Menjadi sejuk

- c. Menjadi lebih indah
  - d. Ekonomi meningkat
  - e. Mendapat naungan
  - f. Lainnya, sebutkan.....
6. Siapa yang biasanya mengelola pekarangan rumah?
- a. Tidak tahu
  - b. Bapak/suami
  - c. Ibu/istri
  - d. Tukang kebun
  - e. Tidak dikelola
  - f. Lainnya, sebutkan.....
7. Bagaimana cara pengelolaan pekarangan rumah oleh masyarakat?
- a. Dikelola sendiri
  - b. Dikelola oleh petugas dari perkebunan
  - c. Tidak dikelola
  - d. Dikelola seadanya
  - e. Lainnya, sebutkan.....



## Lampiran 2. Kuisisioner

### Persepsi Masyarakat Terhadap Pekarangan Rumah

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

1. Apakah anda mengetahui tujuan dibuatnya pekarangan?
  - a. Sangat tidak tahu
  - b. Tidak tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
2. Apakah anda mengetahui manfaat pekarangan?
  - a. Sangat tidak tahu
  - b. Tidak tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
3. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pekarangan?
  - a. Sangat tidak setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Setuju
  - e. Sangat setuju
4. Bagaimana pendapat anda tentang pemilihan tanaman (flora) di pekarangan?
  - a. Sangat tidak setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Setuju
  - e. Sangat setuju
5. Sejak kapan pekarangan rumah ini dibuat?
  - a. Sangat tidak tahu
  - b. Tidak tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
6. Apakah anda mengetahui jenis-jenis tanaman (flora) yang ditanam di pekarangan?
  - a. Sangat tidak tahu

- b. Tidak tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
7. Apakah anda mengetahui perencanaan pembuatan pekarangan rumah disini?
- a. Sangat tidak tahu
  - b. Tidak tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tahu
  - e. Sangat tahu
8. Apakah anda setuju pekarangan rumah disini dijadikan sebagai basis ekowisata?
- a. Sangat tidak setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Setuju
  - e. Sangat setuju

### **Persepsi Wisatawan Terhadap Pekarangan Rumah**

**Nama** :

**Umur** :

**Jenis Kelamin** :

**Pekerjaan** :

1. Bagaimana pendapat anda tentang pemilihan tanaman (flora) di pekarangan rumah?
- a. Sangat tidak setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Setuju
  - e. Sangat setuju
2. Bagaimana pendapat anda tentang pekarangan rumah disini (indah/tidak)?
- a. Sangat tidak indah
  - b. Tidak indah
  - c. Kurang indah
  - d. Indah
  - e. Sangat indah
3. Apakah anda tertarik dengan adanya pekarangan rumah disini?

- a. Sangat tidak tertarik
- b. Tidak tertarik
- c. Kurang tertarik
- d. Tertarik
- e. Sangat tertarik

4. Menurut anda apakah pekarangan rumah disini mampu dijadikan sebagai salah satu basis pengembangan agrowisata di Desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso?

- a. Sangat tidak mampu
- b. Tidak mampu
- c. Kurang mampu
- d. Mampu
- e. Sangat mampu

(Alasan).....

5. Menurut anda tanaman apa saja yang penting ditanam di pekarangan rumah untuk menarik kegiatan wisata?

- a. Tanaman pangan
- b. Tanaman obat
- c. Tanaman hias
- d. Tanaman pakan ternak
- e. Lain-lain

(Sebutkan).....

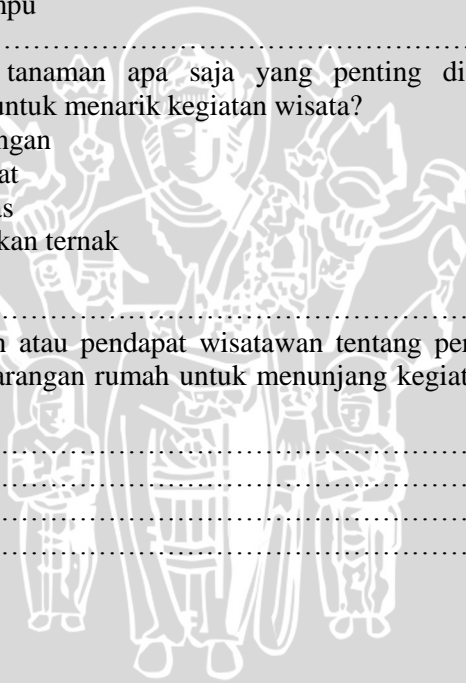
6. Bagaimana saran atau pendapat wisatawan tentang perencanaan atau perbaikan pekarangan rumah untuk menunjang kegiatan wisata (agrowisata)?

.....

.....

.....

.....



### Lampiran 3. Keragaman Flora di Pekarangan Rumah

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae
2	Lidah mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	Agavaceae
3	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Agavaceae
4	Bayam	<i>A. hibridus paniculatus</i> L.	Amaranthaceae
5	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae
6	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Apiaceae
7	Addas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Apiaceae
8	Bunga kamboja	<i>Plumeria acuminata</i>	Apocynaceae
9	Bunga Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae
10	Bunga Anthyrium	<i>Anthurium</i> sp.	Araceae
11	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Asphodelaceae
12	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae
13	Bunga Krisan	<i>Chrysanthemum maximum</i> Hort.	Asteraceae
14	Bunga Dahlia	<i>Dahlia pinnata</i>	Asteraceae
15	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Asteraceae
16	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	Asteraceae
17	selada	<i>Lactuca sativa</i> L.	Asteraceae
18	Bunga Herbras	<i>Gerbera jamesonii</i>	Asteraceae
19	Bunga Pacar Air	<i>Inpetiens balsamina</i>	Balsaminaceae
20	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Basellaceae
21	Sawi Pakcoy	<i>Brassica rapa</i> L.	Brassicaceae
22	Sawi bok/kol	–	Brassicaceae
23	Sawi petsai	<i>Brassica chinensis</i> L.	Brassicaceae
24	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> var. capitata	Brassicaceae
25	Brokoli	<i>Brassica oleracea</i> var. italica	Brassicaceae
26	Daun joyokusumo	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>	Cactaceae
27	Bunga canna	<i>Canna indica</i> L.	Cannaceae
28	Bunga canna	<i>Canna indica</i> L.	Cannaceae
29	Ganyong	<i>Canna edulis</i>	Cannaceae
30	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae
31	Bunga Anyelir	<i>Dianthus caryophyllus</i>	Caryophyllaceae
32	Nanas kerang	<i>Rhoeo spathacea</i> Swartz	Commelinaceae
33	Euphorbia	<i>Euphorbia milli</i>	Euphorbiaceae
34	Teh tehan	<i>Acalypha siamensis</i>	Euphorbiaceae
35	Bunga Kastuba	<i>Euphorbia pulcherrima</i>	Euphorbiaceae
36	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae
37	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Euphorbiaceae
38	Ercis	<i>Pisum sativum</i>	Fabaceae
39	Buncis jalar	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae
40	Bunga pancawarna	<i>Hydrangea macrophylla</i>	Hydrangeaceae

### Lanjutan Lampiran 3

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
41	Bunga Gladiol	<i>Gladiolus grandiflorus</i>	Iridaceae
42	Lavender	<i>Lavandula angustifolia</i>	Lamiaceae
43	Daun mint	<i>Mentha piperita</i>	Lamiaceae
44	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Lamiaceae
45	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Lamiaceae
46	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae
47	Bawang prei	<i>Allium porrum</i>	Liliaceae
48	Bawang kucai	<i>Allium odorum</i> L.	Liliaceae
49	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae
50	Bunga lilium	<i>Lilium brownii</i>	Liliaceae
51	Asparagus	<i>Asparagus plomusis</i>	Liliaceae
52	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae
53	Karet kebo	<i>Ficus elastica</i>	Moraceae
54	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i> Burm. F	Myrtaceae
55	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
56	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae
57	Bunga bougenvile	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Nyctaginaceae
58	Bunga Pukul Empat	<i>Mirabilis jalapa</i> L.	Nyctaginaceae
59	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae
60	Katuk /Agar-agar	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllanthaceae
61	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae
62	Krokot	<i>Portulaca orelacea</i>	Portulacaceae
63	Makadamia	<i>Macadamia hildebrandii</i> Sten.	Proteaceae
64	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	Punicaceae
65	Bunga Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Rosaceae
66	Daun Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>	Ruscaceae
67	Jeruk purut	<i>Citrus histryx</i>	Rutaceae
68	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae
69	Jeruk lemon	<i>Citrus limon</i>	Rutaceae
70	Cabai rawit	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae
71	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae
72	Terong	<i>Solanum melongea</i>	Solanaceae
73	Terong belanda	<i>Solanum betaceum</i>	Solanaceae
74	Papino	<i>Solanum muricatam</i>	Solanaceae
75	Kecubung hutan	<i>Datura suaveolens</i>	Solanaceae
76	Cabai tongkol	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae
77	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>	Solanaceae
78	Bunga Pagoda / yudium	<i>Clerodendron paniculatum</i> Vahl	Verbenaceae
79	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae
80	Lengkuas / laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae
81	Kunir / kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae
82	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>	Zingiberaceae
83	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae
84	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae



## Lampiran 4. Periode Tumbuh dan Panen Tanaman

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bulan												Keterangan
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
2	Katuk /Agar-agar	<i>Sauropus androgynus</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
3	Krokot	<i>Portulaca orelacea</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
4	Teh tehan	<i>Acalypha siamensis</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
5	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>													Umbi dipanen dan dimanfaatkan 6-8 bulan sekali
<b>Tanaman pagar</b>															
6	Sawi Pakcoy	<i>Brassica rapa</i> L.													Masa panen 25-30 hari setelah penanaman dari bibit
7	Sawi bok/kol														Masa panen 55-100 hari setelah penanaman
8	Sawi petsai	<i>Brassica chinensis</i> L.													Masa panen 30-60 hari setelah penanaman dari bibit
9	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>													Buah dipanen 3-4 bulan sekali, baik ditanaman pada musim kemarau
10	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> var. capitata													Tanaman dipanen 3 bulan sekali
11	Wortel	<i>Daucus carota</i>													Tanaman di panen 3-4 bulan sekali
12	Terong	<i>Solanum melongea</i>													Dipanen setelah tanaman berumur 70-80 hari
13	Brokoli	<i>Brassica oleracea</i> var. italica													Masa panen 55-100 hari setelah penanaman
14	Terong belanda	<i>Solanum betaceum</i>													
15	Bayam	<i>A. hybridus paniculatus</i> L.													Tanaman dipanen setelah berumur 25-30 hari
16	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>													Tanaman musiman, biasanya tumbuh pada musim hujan
17	Asparagus	<i>Asparagus plomus</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
18	Ercis	<i>Pisum sativum</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
19	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>													Tanaman dipanen 3 bulan sekali
20	Buncis jalar	<i>Phaseolus vulgaris</i>													Tanaman dipanen 6 bulan sekali
21	Selada	<i>Lactuca sativa</i> L.													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
<b>Bahan Makanan dan Sayur</b>															

## Lanjutan Lampiran 4

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bulan												Keterangan
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
22	Bawang prei	<i>Allium porrum</i>													Tanaman tumbuh sepanjang musim, dipanen 3 bulan setelah penanaman
23	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>													Rimpang dipanen 6 bulan sekali
24	Lengkuas / laos	<i>Alpinia galanga</i>													Tanaman ditanam ketika menjelang musim hujan, dipanen sepanjang tahun
25	Cabai rawit	<i>Capsicum annum</i>													Tanaman dipanen setelah berumur 9 minggu
26	Kunir / kunyit	<i>Curcuma domestica</i>													Tanaman ditanam ketika menjelang musim hujan
27	Jeruk purut	<i>Citrus histryx</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
28	Daun salam	<i>Svzygium polyanthum</i>													Cenderung tumbuh pada musim hujan
29	Lidah mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
30	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>													Tanaman ditanam ketika menjelang musim hujan
31	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>													Cenderung tumbuh pada musim hujan
32	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>													Tanaman ditanam ketika menjelang musim hujan
33	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>													Daun dipanen / dimanfaatkan 3-4 bulan sekali
34	Seledri	<i>Apium graveolens</i>													Tanaman tumbuh sepanjang musim
35	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>													Rimpang dipanen 6-10 bulan sekali
36	Bawang kucai	<i>Allium odorum L.</i>													Tanaman dipanen 3 bulan sekali
37	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
38	Cabai tongkol	<i>Capsicum frutescens</i>													Cenderung ditanam di musim kemarau
39	Kemangi	<i>Ocimum sanctum L.</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun
40	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>													-
41	Bawang merah	<i>Allium cepa L.</i>													Tanaman tumbuh sepanjang tahun, dipanen 3 bulan sekali

Rempah-rempah/Empon-empon

## Lanjutan Lampiran 4

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bulan												Keterangan	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
42	Papino	<i>Solanum muricatum</i>														
43	Kecubung hutan	<i>Datura suaveolens</i>														
44	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.														
45	Daun joyokusumo	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>														
46	Daun mint	<i>Mentha piperita</i>														
47	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>														
48	Daun adas	<i>Foenicullum vulgare</i>														
49	Ganyong	<i>Canna edulis</i>														
50	Daun Sují	<i>Pleomele angustifolia</i>														
51	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>														Tanaman tumbuh sepanjang tahun
52	Nanas kerang	<i>Tradescantia spathacea</i>														
53	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>														
54	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>														Tanaman tumbuh sepanjang tahun
55	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.														
56	Bunga Krisan	<i>Chrysanthemum maximum</i> Hort.														Berbunga pada umur 10-14 minggu
57	Bunga bougenville	<i>Bougainvillea spectabilis</i>														Bunga mekar pada saat musim panas atau kemarau
58	Bunga Mawar	<i>Rosa</i> sp.														Berbunga setelah berumur diatas 6 minggu
59	Lavender	<i>Lavandula angustifolia</i>														Berbunga pada umur 6-12 bulan
60	Bunga Pukul Empat	<i>Mirabilis jalapa</i> L.														Berbunga setelah umur 3 bulan
61	Bunga canna (merah)	<i>Canna indica</i> L.														
62	Bunga Pacar Air	<i>Inpetiens balsamina</i>														
63	Bunga canna (kuning)	<i>Canna indica</i> L.														
64	Bunga Dahlia	<i>Dahlia pinnata</i>														Berbunga 1 tahun sekali
65	Bunga kamboja	<i>Plumeria acuminata</i>														
66	Euphorbia	<i>Euphorbia milli</i>														Berbunga setelah 1,5 bulan setelah masa penyuburan
67	Bunga Pagoda / yudium	<i>Clododendrum paniculata</i>														Berbunga sepanjang tahun
68	Bunga Kastuba	<i>Euphorbia pulcherrima</i>														Berbunga pada umur 4-5 bulan
69	Bunga pancawarna	<i>Hydrangea macrophylla</i>														
70	Bunga Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i>														Berbunga sepanjang tahun
71	Bunga lilium	<i>Lilium brownii</i>														
72	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>														Daun dipanen 3 minggu sekali
73	Bunga Anyelir	<i>Dianthus caryophyllus</i>														Berbunga sepanjang tahun, ketika berumur 5-12 bulan
74	Bunga Anthyrium	<i>Anthurium</i> sp.														
75	Bunga Herbras	<i>Gerbera jamesonii</i>														Berbunga 3-6 bulan setelah tanam
76	Karet kebo	<i>Ficus elastica</i>														
77	Bunga Gladiol	<i>Galadiolus grandiflorus</i>														

Tanaman Hias

## Lanjutan Lampiran 4

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bulan												Keterangan
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
78	Pepaya	<i>Carica papaya</i>													Berbuah 9-12 bulan sekali
79	Jeruk lemon	<i>Citrus limon</i>													-
80	Delima	<i>Punica granatum L.</i>													-
81	Makadamia	<i>Macadamia hildebrandii</i> Sten.													Buah dipanen 4-6 bulan sekali
82	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i> Burm. F													Buah dipanen 6 bulan sekali
83	Alpukat	<i>Persea americana</i>													Buah dipanen 1-2 kali dalam setahun
84	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>													Buah dipanen 6 bulan sekali

Buah-buahan



## Lampiran 5. Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Rumah

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang digunakan	Manfaat / Kegunaan
1	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur. Obat untuk keputihan dan menghilangkan bau badan
2	Katuk /Agar-agar	<i>Sauropus androgynus</i>	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
3	Krokot	<i>Portulaca orelacea</i>	daun	Obat disentri
4	Teh tehan	<i>Acalypha siamensis</i>		Hasan pekarangan
5	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
<b>Tanaman Pagar</b>				
6	Terong	<i>Solanum melongea</i>	buah	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
7	Sawi Pakcoy	<i>Brassica rapa</i> L.	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
8	Wortel	<i>Daucus carota</i>	umbi	Digunakan sebagai bahan makan / sayur. Menyehatkan mata
9	Ercis	<i>Pisum sativum</i>	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
10	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	buah	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
11	Sawi petsai	<i>Brassica chinensis</i> L.	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
12	Terong belanda	<i>Solanum betaceum</i>	buah	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
13	Kenkir	<i>Cosmos caudatus</i>	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur. Menghilangkan bau badan dan obat diare
14	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> var. capitata	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
15	Sawi bok kol	-	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
16	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>	umbi	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
17	Brokoli	<i>Brassica oleracea</i> var. italica	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
18	Buncis jalar	<i>Phaseolus vulgaris</i>	biji	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
19	Bayam	<i>A. hibridus paniculatus</i> L.	daun	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
20	Asparagus	<i>Asparagus plumosus</i>	batang	Digunakan sebagai bahan makan / sayur
21	Selada	<i>Lactuca sativa</i> L.		Digunakan sebagai bahan makan / sayur
<b>Sayur-sayuran</b>				

## Lanjutan Lampiran 5

22	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	rimpang	Obat penyakit liver
23	Kunir / kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	rimpang	Sebagai bumbu dapur dan Obat sakit perut
24	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>	rimpang	Sebagai bumbu dapur
25	Jaje	<i>Zingiber officinale</i>	rimpang	Sebagai bumbu dapur dan Obat panas dingin dan batuk kering
26	Lengkuas / laos	<i>Alpinia galanga</i>	rimpang	Sebagai bumbu dapur dan Obat bronkitis
27	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	daun	Sebagai bumbu dapur dan Obat penyakit nyeri sendi
28	Papino	<i>Solanum muricatum</i>	buah	menurunkan darah tinggi dan resiko penyakit jantung
29	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	daun	Obat batuk berdarah
30	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	daun	Obat ambeien
31	Daun adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	daun dan biji	Daun untuk obat penurunan panas dan biji untuk tambahan bumbu dapur
32	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	daun dan buah	Obat batuk dan melancarkan menstruasi
33	Kecubung hutan	<i>Datura suaveolens</i>	daun dan bunga	Obat rheumatik dan Obat sesak nafas
34	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	daun	Obat penyakit ginjal dan darah tinggi
35	Daun joyokusumo	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>	daun	Obat penyakit batuk
36	Jeruk purut	<i>Citrus histrix</i>	buah	Obat influenza
37	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	daun	Sebagai bumbu dapur, Obat darah tinggi dan asam urat
38	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	daun	Obat luka bakar
39	Daun mint	<i>Mentha piperita</i>	daun	Penambah stamina
40	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	daun	Obat darah tinggi dan asam urat
41	Nanas kerang	<i>Tradescantia spathacea</i>	daun	Obat mimisan, batuk berdahak, TBC
42	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	akar	Obat rheumatik
43	Ganyong	<i>Camu edulis</i>	umbi	Obat diare dan hepatitis
44	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	rimpang	Obat batuk dan influenza pada bayi
45	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	gel	Sebagai penyubur rambut
46	Lidah mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	daun dan getah	Obat influenza, obat antiseptik
47	Cabai rawit	<i>Capsicum annuum</i>	buah	Obat bisul
48	Cabai tongkol	<i>Capsicum frutescens</i>	buah	Bumbu dapur
49	Bawang kucai	<i>Allium odorum</i> L.	umbi dan daun	Sebagai bumbu dapur, sebagai Obat penurunan panas untuk anak
50	Bawang prei	<i>Allium porrum</i>	umbi dan daun	Sebagai bumbu dapur
51	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	umbi dan daun	Sebagai bumbu dapur, sebagai Obat penurunan panas untuk anak
52	Daun Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>	daun	Sebagai penyedap makanan dan pewarna makanan
53	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	daun	Sebagai bumbu dapur
54	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	daun	sebagai bumbu dapur

### Rempah-rempah dan Tanaman Obat

## Lanjutan Lampiran 5

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang digunakan	Manfaat / Kegunaan
55	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.		Hiasan pekarangan dan Obat diare
56	Bunga Kastuba	<i>Euphorbia pulcherrima</i>		Hiasan pekarangan dan Obat infeksi
57	Bunga Mawar	<i>Rosa</i> sp.		Hiasan pekarangan dan obat batuk darah
58	Bunga Herbras	<i>Gerbera jamesonii</i>		Hiasan pekarangan dan obat diare
59	Bunga pancawarna	<i>Hydrangea macrophylla</i>		Hiasan pekarangan dan obat biduran
60	Bunga Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i>		Hiasan pekarangan dan obat demam untuk anak
61	Bunga Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i>		Hiasan pekarangan dan obat keputihan
62	Bunga Pukul Empat / Nojeh	<i>Mirabilis jalapa</i> L.		Hiasan pekarangan dan mengobati kulit terbakar
63	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Bunga dan daun	Hiasan pekarangan dan obat kencing manis
64	Bunga Pagoda / yudiam	<i>Cledodendrum paniculata</i>		Hiasan pekarangan dan obat pengering luka
65	Karet kebo	<i>Ficus elastica</i>		Hiasan pekarangan dan Obat sariawan
66	Bunga Krisan	<i>Chrysanthemum maximum</i> Hort.		Hiasan pekarangan
67	Bunga Dahlia	<i>Dahlia pinnata</i>		Hiasan pekarangan
68	Bunga Anyelir	<i>Dianthus caryophyllus</i>		Hiasan pekarangan
69	Bunga Gladiol	<i>Galadlotus grandiflorus</i>		Hiasan pekarangan
70	Bunga Anthyrium	<i>Anthurium</i> sp.		Hiasan pekarangan
71	Bunga kamboja	<i>Plumeria acuminata</i>		Hiasan pekarangan
72	Bunga canna (merah)	<i>Canna indica</i> L.		Hiasan pekarangan
73	Bunga canna	<i>Canna indica</i> L.		Hiasan pekarangan
74	Lavender	<i>Lavandula angustifolia</i>		Hiasan pekarangan
75	Bunga bougenvile	<i>Bougainvillea spectabilis</i>		Hiasan pekarangan
76	Bunga lilium	<i>Lilium brownii</i>		Hiasan pekarangan
77	Euphorbia	<i>Euphorbia milli</i>		Hiasan pekarangan
<b>Tanaman Hias</b>				
78	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	buah dan daun	Buah dikonsumsi dan daun untuk obat diare
79	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Buah	buah dikonsumsi
80	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	buah	buah dikonsumsi dan bisa untuk obat cacangan
81	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i> Burm. F.	buah	buah dikonsumsi
82	Jeruk lemon	<i>Citrus limon</i>	buah	Buah dikonsumsi dan juga sebagai penyedap makanan
83	Alpukat	<i>Persea americana</i>	buah	Buah dikonsumsi
84	Makadamia	<i>Macadamia hildebrandii</i> Sten.	biji	Biji dikonsumsi
<b>Buah-buahan</b>				

## Lampiran 6. Dokumentasi



Addas  
(*Foeniculum vulgare*)



Bawang Kucai  
(*Allium odorum* L.)



Bawang Prei  
(*Allium porrum*)



Bayam  
(*A. hybridus paniculatus* L.)



Brokoli  
(*Brassica oleracea*  
var. *italica*)



Buncis  
(*Phaseolus vulgaris*)





Bunga Krisan  
(*Chrysanthemum maximum* Hort.)



Bunga Canna  
(*Canna indica* L.)



Bunga Sepatu  
(*Hibiscus rosa-sinensis* L.)



Daun Ungu  
(*Graptophyllum pictum*)



Delima  
(*Punica granatum* L.)



Euphorbia  
(*Euphorbia milli*)



Ercis  
(*Pisum sativum*)



Ganyong  
(*Canna edulis*)



Bunga Herbras  
(*Gerbera jamesonii*)



Jahe  
(*Zingiber officinale*)



Jambu Biji  
(*Psidium guajava*)



Jeruk Lemon  
(*Citrus limon*)



Jeruk Purut  
(*Citrus histryx*)



Bunga Kastuba  
(*Euphorbia pulcherrima*)



Katuk/agar-agar  
(*Sauropus androgynus*)



Kecubung Hutan  
(*Datura suaveolens*)



Kemangi  
(*Ocimum sanctum L.*)



Kenikir  
(*Cosmos caudatus*)



Kubis  
(*Brassica oleracea*  
var. capitata)



Kunir  
(*Curcuma domestica*)



Laos  
(*Alpinia galanga*)



Lavender  
(*Lavandula angustifolia*)



Lidah Buaya  
(*Aloe vera*)



Lidab Mertua  
(*Sansevieria trifasciata*)



Lombok Tongkol  
(*Capsicum frutescens*)



Makadamia  
(*Macadamia hildebrandii* Sten.)



Nanas Kerang  
(*Rhoeo spathacea* Swartz)



Nojeh/Pukul Empat  
(*Mirabilis jalapa* L.)



Pacar Air  
(*Inpetiens balsamina*)



Patah Tulang  
(*Euphorbia tirucalli*)



Binahong  
(*Anredera cordifolia*)



Pepaya/Kates  
(*Carica papaya*)



Sawi Petsai  
(*Brassica chinensis* L.)



Bunga Mawar  
(*Rosa* sp.)



Kencur  
(*Kaempferia galanga*)



Beluntas  
(*Pluchea indica*)



Cabai Rawit  
(*Capsicum annum*)



Daun Mint  
(*Mentha piperita*)



Bunga Pancawarana  
(*Hydrangea macrophylla*)



Teh-tehan  
(*Acalypha siamensis*)



Krokot  
(*Portulaca orelacea*)



Papino  
(*Solanum muricatum*)



Serai  
(*Cymbopogon citratus*)